

**PENGARUH PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP  
HASIL BELAJAR TEMATIK TERPADU PESERTA DIDIK  
KELAS IV SD NEGERI 2 GONDANGREJO  
KECAMATAN PEKALONGAN**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**Elisabet Mely Andini**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

## **ABSTRAK**

### **PENGARUH PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR TEMATIK TERPADU PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI 2 GONDANGREJO KECAMATAN PEKALONGAN**

**OLEH**

**ELISABET MELY ANDINI**

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar tematik terpadu peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo Kecamatan Pekalongan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh penerapan model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar tematik terpadu. Jenis penelitian ini adalah *quasi eksperimen* dengan desain penelitian *nonequivalen control group design*. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas IV sebanyak 43 peserta didik. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas IV-A sebagai kelas kontrol sebanyak 21 peserta didik dan kelas IV-B sebagai kelas eksperimen sebanyak 22 peserta didik. Teknik pengambilan menggunakan *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, wawancara, observasi dan tes. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji regresi linier sederhana, terdapat pengaruh penerapan model *Discovery Learning* terhadap hasil

belajar tematik terpadu peserta didik. Hasil analisis menggunakan uji t-test terdapat perbedaan penggunaan model *Discovery Learning* dengan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik.

**Kata kunci :** *discovery learning*, hasil belajar, pembelajaran tematik terpadu.

## **ABSTRACT**

### **THE EFFECT OF DISCOVERY LEARNING IMPLEMENTATION TO THE STUDENTS RESULT OF INTEGRATED THEMATIC AT THE FIFTH GRADE OF SD NEGERI 2 GONDANGREJO KEACAMATAN PEKALONGAN**

**By**

**ELISABET MELY ANDINI**

The problem of this research was the low students result of students' integrated thematic. This study aims to find out the effect of Discovery Learning to integrated thematic learning outcomes. The method of this research was experimental research which the design used nonequivalent control group design. The population is all fifth grade students as much forty three students. The research sample were students class IV-A as control class as much twenty one students and class IV-B as experiment class as much twenty two students with taking techniques simple random sampling. Data collection techniques are documentation, interview, observation and test. Based on the results of data analysis by simple linear test, that there is effect of implementation Discovery Learning on students integrated thematic learning outcomes. The results of data analysis by t-test showed that there is different of implementation Discovery Learning with conventional learning on students integrated thematic learning outcomes.

**Keyword** : discovery learning, students result, integrated thematic learning

**PENGARUH PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP  
HASIL BELAJAR TEMATIK TERPADU PESERTA DIDIK  
KELAS IV SD NEGERI 2 GONDANGREJO  
KECAMATAN PEKALONGAN**

**Oleh  
Elisabet Mely Andini**

**Skripsi  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**



**Judul Skripsi : PENGARUH PENERAPAN MODEL  
DISCOVERY LEARNING TERHADAP  
HASIL BELAJAR TEMATIK TERPADU  
PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI 2  
GONDANGREJO KECAMATAN  
PEKALONGAN**

**Nama Mahasiswa : Elisabet Mely Andini**

**Nomor Pokok Mahasiswa : 1443053018**

**Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

**Jurusan : Ilmu Pendidikan**

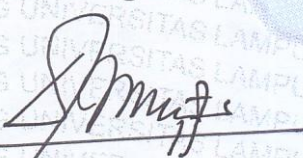
**Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Rochmiyati, M.Si.**  
**NIP 19571028 198503 2 002**

  
**Dra. Erni Mustakim, M.Pd.**  
**NIP 19610406 198010 2 001**

**2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**

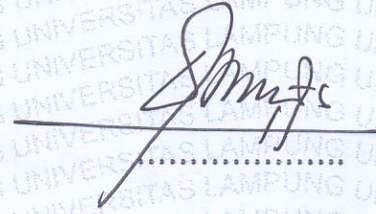
  
**Dr. Riswanti Rini, M.Si.**  
**NIP 19600328 198603 2 002**



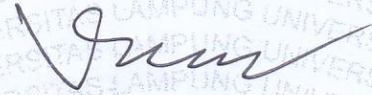
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Rochmiyati, M.Si.**



**Sekretaris : Dra. Erni Mustakim, M.Pd.**



**Penguji  
Bukan Pembimbing : Drs. Arwin Achmad, M.Si.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Dr. Muhammad Fuad, M.Hum**  
**NIP. 19590722 198603 1 003**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 8 Mei 2018**



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Elisabet Mely Andini  
Nomor Pokok Mahasiswa : 1443053018  
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Lokasi Penelitian : SD Negeri 2 Gondangrejo Kecamatan Pekalongan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Pengaruh Penerapan Model *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo Kecamatan Pekalongan” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutka dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan saya buat, apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, Juni 2018

Yang membuat pernyataan

  
Elisabet M  
NPM. 1443053018

METERAI  
TEMPEL  
TGL 20  
B7AFF070339724  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH





## Riwayat Hidup



Elisabet Mely Andini lahir di Purwosari, Kecamatan Metro Utara, Kota Metro pada tanggal 9 Januari 1997, sebagai anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Ngadimin dengan Ibu Supaini. Penulis mengawali pendidikan formal di TK Darma Wanita Purwosari pada tahun 2001-2002. Penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 5 Metro Utara pada tahun 2002-2008.

Tahun 2008 penulis diterima di SMP Negeri 3 Metro yang diselesaikan pada tahun 2011, kemudian tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 5 Metro dan selesai tahun 2014. Tahun 2014, penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar melalui jalur Paralel.

Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Malang-Yogyakarta-Bandung pada tahun 2017. Pada tahun yang sama, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) di Desa Srimulyo, Kecamatan Negara Batin Kabupaten, Way Kanan yang terintegrasi dengan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SD Negeri 1 Srimulyo.

## **MOTTO**

Kegagalan bukanlah akhir dari hidup, tetapi kegagalan adalah awal kesuksesan

Elisabet Mely Andini

## **PERSEMBAHAN**

Dengan menyebut nama Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang sungguh langkah yang berat ini terasa ringan karena-Mu. Dengan kerendahan hati kupersembahkan lembaran-lembaran sederhana ini kepada :

☺ Bapak dan mamak tercinta....

Terimakasih, yang telah sabar dan tulus ikhlas membesarkan dan mendidikku dengan baik, selalu mendoakanku siang dan malam, mengajarku arti sebuah perjuangan, memberikanku semangat dan motivasi, cinta, kasih sayang, dan materi untuk keberhasilanku di masa datang. Jerih payah dan kerja keras bapak dan mamak tidak akan terlupakan dan tidak mungkin dapat terbalaskan.

☺ Saudaraku tersayang

Rosalia Reny Andini, Monica Sely Andini, Yohanes Agung Kurniawan dan Alexander Fidelis...

Terimakasih atas, keceriaan, bantuan dan semangat yang diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini.

☺ Christoforus Martin Nugroho yang tak lelah memberi semangat, motivasi, dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

☺ Almamaterku tercinta



## SANWACANA

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan yang maha pengasih dan maha penyayang, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Penerapan Model *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Peserta didik Kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo Kecamatan Pekalongan” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya atas keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, maka adanya dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku dekan FKIP Universitas Lampung;
2. Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung ;
3. Drs. Maman Surahman, M.Pd., selaku Ketua Program Studi PGSD FKIP Universitas Lampung ;

4. Dr. Rochmiyati, M.Si., selaku PA dan pembimbing I atas kesediaan waktu, untuk memberikan bimbingan, pengarahan, saran, semangat, dan motivasi selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi;
5. Dra. Erni Mustakim, M.Pd., selaku pembimbing II atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, kritik, saran, dan motivasi selama proses perkuliahan dan proses penyusunan skripsi;
6. Drs. Arwin Achmad, M.Si., selaku pembahas atas keikhlasan dan kesediaannya dalam memberikan pengarahan, dan masukan kepada penulis selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi;
7. Para dosen PGSD Universitas Lampung yang telah memberikan ilmunya, pengalaman yang sangat berharga dan tak ternilai bagi penulis;
8. Warseno, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SD Negeri 2 Gondangrejo Kecamatan Pekalongan yang telah memberikan izin dan bantuan selama penelitian;
9. Ngatinem, S.Pd. selaku Wali kelas IV-A, dan Ngadimin, A.Ma.Pd. selaku Wali Kelas IV-B. yang telah memberikan izin dan bantuan selama penelitian;
10. Teman-teman PGSD Paralel A angkatan 2014 yang selalu mendukung dan membantu dalam proses penyusunan skripsi;
11. Teman-teman bimbingan Ifan Awanda, Febriana Anggia Putri, Ana Nurlinasih, Dinda Aditya, Hesti Dwi Rahmawati, Hana Yuniarti, Fitriyani yang selalu memberi semangat, bantuan serta dukungannya;
12. Teman terbaik Ida Ayu Utami W. S., Fitri Andriyani, dan Yulita Atika;

13. Semua pihak yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, saya mengucapkan syukur yang sebesar-besarnya karena telah mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung,                      Juni 2018  
Penulis

Elisabet Mely Andini



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
DAFTAR TABEL .....	xviii
DAFTAR GAMBAR .....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Pembatasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	10

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

A. Hakikat Belajar.....	13
1. Pengertian Belajar .....	13
2. Tujuan Belajar .....	14
3. Teori Belajar.....	16
4. Aktivitas Belajar.....	18
5. Hasil Belajar.....	20
6. Taksonomi Bloom.....	22
7. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar .....	31
B. Pembelajaran Tematik Terpadu .....	34
1. Pembelajaran .....	34
2. Pembelajaran Tematik Terpadu .....	35
3. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu .....	37
C. Pembelajaran Konvensional.....	38
D. Model Pembelajaran.....	39
1. Pengertian Model Pembelajaran .....	39
2. Pengertian Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> .....	41
3. Tujuan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> .....	43
4. Karakteristik Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> .....	44
5. Langkah-Langkah Operasional Pelaksanaan Implementasi Model <i>Discovery Learning</i> .....	45
6. Kelebihan Dan Kelemahan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> .....	47

a.	Kelebihan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> .....	47
b.	Kelemahan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> .....	49
E.	Implementasi Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	50
F.	Implementasi Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Tema 7 Subtema 3 Pembelajaran 1 Sampai Pembelajaran 6 .....	51
G.	Penelitian Yang Relevan .....	54
H.	Kerangka Pikir .....	58
I.	Hipotesis Penelitian.....	60

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A.	Jenis Dan Desain Penelitian .....	62
B.	Tempat Dan Waktu Penelitian .....	63
1.	Tempat Penelitian .....	63
2.	Waktu Penelitian.....	63
C.	Prosedur Penelitian.....	64
D.	Kelompok Belajar .....	65
E.	Populasi Dan Sampel Penelitian .....	67
1.	Populasi Penelitian .....	67
2.	Sampel Penelitian .....	68
F.	Variabel Penelitian .....	70
G.	Definisi Konseptual Dan Operasional Variabel.....	71
1.	Definisi Konseptual Variabel .....	71
2.	Definisi Operasional Variabel .....	72
H.	Teknik Pengumpulan Data.....	72
I.	Instrument Penelitian .....	76
1.	Jenis Instrumen .....	76
2.	Uji Instrumen .....	79
J.	Teknik Analisis Data.....	88
K.	Uji Prasyarat Analisis Data .....	89
L.	Uji Hipotesis .....	91

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	95
1.	Visi, Misi, Dan Tujuan Sekolah.....	95
2.	Situasi Dan Kondisi Sekolah.....	96
B.	Pelaksanaan Penelitian .....	97
C.	Pengambilan Data .....	105
D.	Analisis Data Penelitian .....	106
1.	Analisis Data Aktivitas Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> .....	106
2.	Analisis Data Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol .....	107
3.	Deskripsi Hasil Belajar Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol .....	118
E.	Teknik Analisis Data.....	118
F.	Uji Prasyarat Analisis Data .....	119
1.	Uji Normalitas .....	120

2. Uji Homogenitas .....	121
G. Pengujian Hipotesis.....	123
1. Uji Hipotesis Pertama .....	123
2. Uji Hipotesis Kedua .....	125
H. Pembahasan Hasil Penelitian .....	127

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	141
B. Saran.....	141
C. Hambatan .....	143

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>144</b>
-----------------------------	------------



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Data Nilai Ulangan Tengah Semester Ganjil Kelas IV B SD Negeri 2 Gondangrejo Tahun Pelajaran 2017/2018.....	6
2. Taksonomi Anderson Dan Krathwohl .....	28
3. <i>The Knowledge Dimension-Major Types and Subtypes</i> .....	29
4. Desain Penelitian.....	63
5. Jumlah Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo Tahun Pelajaran 2017/2018.....	68
6. Jumlah Peserta Didik Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol .....	70
7. Kisi-kisi Observasi Model <i>Discovery Learning</i> .....	77
8. Kriteria Aktivitas Peserta Didik .....	78
9. Klasifikasi Validitas .....	83
10. Klasifikasi Reliabilitas .....	84
11. Kriteria Daya Pembeda Soal .....	86
12. Hasil Analisis Uji Beda Soal Tes Kognitif .....	86
13. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal.....	87
14. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Butir Soal .....	88
15. Klasifikasi Nilai <i>N-gain</i> .....	89
16. Ringkasan ANOVA .....	90
17. Data Fasilitas SD Negeri 2 Gondangrejo Kecamatan Pekalongan .....	97
18. Jadwal Dan Tema 7 Subtema 3 Pelaksanaan Penelitian .....	98
19. Hasil Analisis Aktivitas Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> .....	106
20. Distribusi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen .....	108
21. Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen .....	111
22. Deskripsi Hasil Belajar Kelas Eksperimen .....	112
23. Distribusi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol .....	114
24. Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	116
25. Deskripsi Hasil Belajar Kelas Kontrol.....	117
26. Analisis Data <i>N-gain</i> Kelas Eksperimen.....	118
27. Analisis Data <i>N-gain</i> Kelas Kontrol .....	119
28. Hasil Uji Normalitas Data <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol .....	120
29. Hasil Uji Normalitas Data <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol .....	121
30. Hasil Uji Homogenitas Data <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol .....	122
31. Hasil Uji Homogenitas Data <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Dan	

Kelas Kontrol .....	122
32. Rekapitulasi Hasil Analisis <i>Regresi Linier</i> Sederhana.....	124
33. Rekapitulasi Hasil Analisis t-test .....	126

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Perubahan Taksonomi Bloom Hasil Revisi .....	23
2. Kerangka Pikir Penelitian .....	60
3. Histogram Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen .....	109
4. Histogram Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen .....	111
5. Histogram Niali <i>Pretest</i> Kelas Kontrol .....	114
6. Histogram Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	116
7. Histogram Nilai Rata-rata Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol.....	118

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Saat Penelitian Pendahuluan .....	148
2. Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Saat Penelitian Pendahuluan .....	149
3. Kategori Taksonomi Anderson Dan Kratwohl .....	151
4. Kisi-kisi Kegiatan Pembelajaran Dengan Model <i>Discovery Learning</i> Dalam RPP .....	154
5. Implementasi Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Tema 7 Subtema 3 Pembelajaran 1 Sampai 6 .....	155
6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen .....	158
7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol .....	164
8. Lembar Tugas Peserta Didik .....	169
9. Kegiatan Peserta Didik Kelas Kontrol Dengan Pembelajaran Konvensional .....	174
10. Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Dengan Model <i>Discovery Learning</i> .....	175
11. Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik .....	178
12. Kisi-Kisi Instrumen Tes .....	179
13. Soal <i>Pretest</i> Dan <i>Posttest</i> .....	184
14. Uji Validitas Butir Soal Tes .....	197
15. Uji Reliabilitas Soal Tes .....	199
16. Uji Daya Beda Soal Tes .....	200
17. Uji Coba Tingkat Kesukaran .....	201
18. Rekapitulasi Hasil Belajar <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen .....	202
19. Rekapitulasi Hasil Belajar <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen .....	203
20. Rekapitulasi Hasil Belajar <i>Pretest</i> Kelas Kontrol .....	204
21. Rekapitulasi Hasil Belajar <i>Posttest</i> Kelas Kontrol .....	205
22. Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik Dengan Model <i>Discovery Learning</i> .....	206
23. Data <i>N-gain</i> Kelas Eksperimen .....	208
24. Data <i>N-gain</i> Kelas Kontrol .....	209
25. Uji Normalitas .....	210
26. Uji Homogenitas .....	217
27. Uji <i>Regeresi Linier Sederhana</i> .....	222
28. Uji t-test .....	226
29. Tabel $X^2$ .....	230

30. Tabel F .....	231
31. Tabel r .....	232
32. Tabel Distribusi <i>t-test</i> .....	233
33. Tabel Logaritma .....	234
34. Foto-foto di Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol .....	235
35. Silabus Tematik Terpadu .....	241
36. Hasil Wawancara Pada Penelitian Pendahuluan .....	244
37. Surat Izin Penelitian .....	245
38. Surat Balasan Penelitian.....	247

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk rangkaian pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik. Menurut Soekamto dalam Trianto (2010: 74) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran merupakan bungkusan atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Model menggambarkan tingkat terluar dari kegiatan pembelajaran dan berisikan penjelasan tentang proses pembelajaran. Gambaran tingkat terluar dari model digunakan untuk menyeleksi dan menyusun rencana pembelajaran. Menurut Joyce dalam Hamruni (2012: 5) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-



buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain. Rencana pembelajaran dibuat dengan tujuan untuk melaksanakan kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan memberikan petunjuk kepada pendidik di dalam kelas berkenaan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Model pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kreativitas peserta didik. Hal ini sesuai dengan karakteristik abad ke-21 sebagai abad informasi, komputasi, otomasi, dan komunikasi. Hubungannya dengan informasi, kegiatan pembelajaran harus diarahkan untuk mendorong peserta didik aktif dalam mencari tahu informasi bukan pembelajaran yang memberi tahu peserta didik.

Hubungannya dengan komputasi, peserta didik harus tanggap dengan lingkungan sekitarnya sebab semua pekerjaan saat ini dapat diselesaikan secara cepat, singkat dan tepat melalui teknologi. Oleh karena itu, peserta didik harus dapat menguasai teknologi dalam mengembangkan kemampuan untuk merumuskan masalah.

Hubungannya dengan abad otomasi, dimana seluruh dimensi kehidupan dikendalikan secara otomatis. Pembelajaran yang dikembangkan adalah pembelajaran yang dapat membina peserta didik berpikir kritis. Peserta didik harus mampu mengambil keputusan secara cepat dan tepat berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.

Hubungannya dengan abad komunikasi, maka proses pembelajaran harus dapat mengembangkan peserta didik yang berkompentensi. Peserta didik harus memiliki kompetensi dalam berkomunikasi dan berkolaborasi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran sebagai gambaran tingkat terluar dari kegiatan pembelajaran harus dapat memenuhi semua kebutuhan peserta didik. Model pembelajaran harus di desain dengan tepat agar dapat tercipta pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Desain pembelajaran ini dapat disesuaikan dengan kurikulum 2013, sehingga penggunaan model pembelajaran dapat tercapai dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan.

Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pendidik ke peserta didik. Peserta didik dituntut untuk lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran sehingga pendidik hanya berperan sebagai fasilitator. Tugas pendidik sebagai fasilitator harus dapat mengembangkan kreativitas peserta didik, menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan menantang, menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan model pembelajaran yang menyenangkan serta bermakna bagi peserta didik.

Hal ini diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan pembelajaran dan mutu pendidikan. Salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara

yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran. Penerapan model pembelajaran merupakan salah satu strategi yang baik dan efektif dalam menyampaikan materi pelajaran. Melalui penggunaan model pembelajaran pendidik dapat membuat peserta didik mampu berpikir kritis dan aktif serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Strategi yang tepat dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan tanggal 15 November 2017 dengan mewawancarai pendidik kelas IV, bahwa pendidik kelas IV belum pernah menggunakan model-model pembelajaran tertentu terutama model *Discovery Learning*. Dikarenakan pendidik belum memahami penggunaan model *Discovery Learning*.

Penggunaan model pembelajaran dapat membuat peserta didik menjadi aktif mengeluarkan pendapat dan menemukan konsepnya sendiri yaitu dengan menggunakan model *Discovery Learning*. *Discovery learning is a highly self-directed and constructivistic form of learning* (Jong dan Wouter, 1998: 179). Artinya pembelajaran penemuan adalah bentuk pembelajaran yang sangat mandiri dan konstruktivis.

Model *Discovery Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang menuntut peserta didik aktif. Melalui model *Discovery Learning* peserta didik

dapat membangun pengetahuannya sendiri dengan melakukan suatu percobaan, sehingga dapat menemukan konsep baru dari hasil percobaan.

Tujuan dengan digunakannya model *Discovery Learning* agar proses pembelajaran semakin bervariasi dan tidak membosankan, kondisi ini juga akan merubah kegiatan pembelajaran yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran membuat peserta didik semakin aktif dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga hasil belajar pun meningkat.

Keberhasilan sekolah dapat dilihat dari kinerja pendidik dalam mendidik peserta didik. Nilai hasil belajar peserta didik dapat dipakai sebagai tolak ukur untuk menilai keberhasilan proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar peserta didik juga digunakan untuk mengukur kinerja pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Melalui nilai hasil belajar sekolah dapat melihat kinerja pendidik dalam melaksanakan pembelajaran kepada peserta didik untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Penerapan kurikulum 2013 diwujudkan dalam model pembelajaran tematik integratif. Menurut Kemdikbud dalam Sari dan Syamsi (2015: 74) menjelaskan pembelajaran tematik-integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam

dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan.

Selain memperhatikan pengembangan nilai karakter dan pengembangan sikap peserta didik. Pembelajaran tematik-integratif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan pengalaman dan pengetahuan sehingga peserta didik lebih mudah menyelesaikan masalah dan memenuhi kebutuhan mereka akan pengetahuan (Huber dan Hutchings, 2008: 1).

Berdasarkan hasil survey pada 15 November 2017 yang dilaksanakan di SD Negeri 02 Gondangrejo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur diperoleh bahwa kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran di SD tersebut menggunakan Kurikulum 2013 untuk kelas I dan IV. Sedangkan untuk kelas II, III, V dan VI masih menggunakan KTSP. Di kelas IV khususnya, terbagi menjadi dua kelas yakni kelas IV-A dan IV-B. Data yang diperoleh pada hasil belajar pada ulangan tengah semester ganjil kelas IV-B tahun pelajaran 2017/2018 seperti tabel berikut ini:

**Tabel 1. Data Nilai Ulangan Tematik Semseter Ganjil Kelas IV-B SD Negeri 2 Gondangrejo Tahun Pelajaran 2017/2018**

No	Interval Nilai	Bahasa Indonesia (KKM 70)	IPA (KKM 70)	IPS (KKM 66)	PPKn (KKM 75)
1	85-94	1	0	0	0
2	75-84	6	7	6	9
3	65-74	8	5	4	11
4	55-64	6	8	10	1
5	45-54	1	2	2	0
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>			

Sumber : Dokumentasi Nilai Ujian Tengah Semester Kelas IV-B SD Negeri 2 Gondangrejo

Berdasarkan tabel di atas interval nilai ketuntasan hasil belajar tematik terpadu peserta didik mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, IPS dan PPKn belum mencapai ketuntasan KKM. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dilihat dari interval nilai 65-74, 55-64, dan 45-54 sebanyak 15 peserta didik yang belum tuntas dengan nilai KKM 70.

Mata pelajaran IPA dilihat dari interval nilai 65-74, 55-64, dan 45-54 sebanyak 15 peserta didik yang belum tuntas dengan nilai KKM 70. Mata pelajaran IPS dilihat dari interval 65-74, 55-64, dan 45-54 sebanyak 16 peserta didik belum tuntas dengan nilai KKM 66.

Mata pelajaran PPKn dilihat dari interval nilai 65-74, dan 55-64 sebanyak 12 peserta didik belum tuntas dengan nilai KKM 75. Berdasarkan kenyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar tematik terpadu peserta didik kelas IV semester ganjil pada ujian tengah semester SD Negeri 2 Gondangrejo tahun pelajaran 2017/2018 relatif rendah dengan jumlah data ketidak tuntas peserta didik mencapai 65,91% dan yang tuntas hanya 34,09%.

Rendahnya hasil belajar peserta didik diduga karena proses pembelajaran yang berlangsung cenderung monoton atau konvensional yaitu hanya dengan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Proses pembelajaran cenderung berpusat pada pendidik sehingga peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan awal, peserta didik cenderung duduk diam mendengarkan penjelasan pendidik dalam



menyampaikan materi pembelajaran sehingga membuat peserta didik akan merasa bosan dan malas untuk mengikuti proses pembelajaran.

Merujuk dari data observasi aktivitas peserta didik pada penelitian pendahuluan (lampiran 2 hal 149), diketahui aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung masih banyak yang kurang aktif. Diketahui sebanyak 22 peserta didik kelas IV-B terdapat 68,18% atau 15 peserta didik yang kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Pengaruh lain dari rendahnya hasil belajar dan rendahnya aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran adalah pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat. Pendidik masih sering menggunakan pembelajaran konvensional atau metode ceramah, sehingga peserta didik hanya berfungsi sebagai obyek atau penerima perlakuan saja. Oleh karena itu, perlu digunakan sebuah model yang dapat menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dan pendidik hanya berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini berjudul “Pengaruh Penerapan Model *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo Kecamatan Pekalongan”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu Kelas IV belum mencapai KKM sebesar 65,91%.
2. Proses pembelajaran bersifat konvensional (menggunakan metode ceramah) dan monoton (kurang menarik perhatian peserta didik).
3. Pendidik kurang kreatif dalam menggunakan model pembelajaran.
4. Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran sebesar 68,18%.
5. Belum diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning* di SD Negeri 2 Gondangrejo.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penelitian membatasi masalah pada rendahnya hasil belajar ranah kognitif peserta didik Tema 7 Subtema 3 pembelajaran 1- 6 Kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo Kecamatan Pekalongan Tahun Pelajaran 2017/2018.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo Kecamatan Pekalongan?
2. Apakah terdapat perbedaan penerapan model *Discovery Learning* dengan metode ceramah terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo Kecamatan Pekalongan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui :

1. Pengaruh penerapan model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo Kecamatan Pekalongan.
2. Perbedaan penerapan model *Discovery Learning* dengan metode ceramah terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo Kecamatan Pekalongan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Pada dasarnya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat tertentu bagi semua pihak. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

## 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi pendidik dan calon pendidik dalam mengetahui keadaan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peserta Didik

Sebagai penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* diharapkan mampu mengatasi kejenuhan peserta didik, dapat membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

### b. Bagi Pendidik

Sebagai alternatif pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

### c. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai masukan dalam rangka mengefektifkan pembinaan dan pengembangan bagi pendidik dengan diterapkannya kurikulum 2013 agar lebih profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran

terutama dengan menerapkan model *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang model *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran.

e. Bagi Peneliti Lain

Sebagai sumber informasi dan tambahan bagi peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti lebih mendalam mengenai model pembelajaran *Discovery Learning*.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Hakikat Belajar

#### 1. Pengertian Belajar

Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman yang diciptakan pendidik. Menurut Riyanto (2009: 6) belajar adalah suatu proses untuk mengubah performansi yang tidak terbatas pada keterampilan, tetapi juga meliputi fungsi-fungsi, seperti *skill*, persepsi, emosi, proses berpikir, sehingga menghasilkan perbaikan performansi.

Belajar merupakan hal yang sangat penting untuk setiap orang, karena dengan belajar seseorang dapat memahami dan menguasai sesuatu untuk meningkatkan kemampuannya. Menurut Rusman (2016: 134) belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Perubahan tingkah laku ini terjadi secara sadar, bertujuan dan terarah menuju hal-hal positif dan aktif yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.



Kegiatan belajar peserta didik lebih mengutamakan proses dari pada hasil. Melalui proses maka kegiatan belajar akan menjadi bermakna dan dapat bertahan lama. Berbeda dengan peserta didik dalam belajar yang hanya mementingkan hasil tentunya apa yang sudah dipelajari tidak akan bertahan lama. Menurut Hamalik (2015: 36) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu yakni mengalami.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang dilakukan secara sadar yang diperoleh melalui pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya. Sehingga menghasilkan perbaikan performansi yang meliputi *skill*, persepsi, emosi, dan proses berpikir serta mencakup seluruh aspek kehidupan baik yang bersifat afektif, kognitif dan psikomotorik pada seseorang yang belajar.

## **2. Tujuan Belajar**

Tujuan belajar merupakan kriteria untuk menilai derajat mutu dan efisiensi pembelajaran. Menurut Hamalik (2015: 73) tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa peserta didik telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh peserta didik.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 17-18) mengemukakan bahwa tujuan belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari peserta didik dan dari pendidik. Dilihat dari segi peserta didik, belajar dialami sebagai suatu proses. Peserta didik mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar.

Usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Sistem lingkungan belajar ini sendiri terdiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen. Komponen-komponen itu misalnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, pendidik dan peserta didik yang memainkan peran serta hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana dan prasarana belajar-mengajar yang tersedia. Menurut Sadirman (2012: 26) untuk mencapai tujuan belajar tentu harus diciptakan sistem lingkungan belajar yang tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa tujuan belajar dapat dijadikan acuan untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menciptakan sistem lingkungan belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tujuan ini tidak hanya ditujukan kepada peserta didik sebagai subjek yang melakukan pembelajaran. Tujuan belajar ini dapat digunakan sebagai pengontrol setiap kegiatan, seperti mengukur keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran.

### 3. Teori Belajar

Teori adalah seperangkat konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang memberikan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena. Teori belajar sebagai suatu deskriptif karena tujuan utamanya memeriksa proses belajar yang bersumber dari ahli psikologi. Menurut Roberts dalam Lapono (2009: 3-42) jenis teori belajar banyak mempengaruhi pemikiran tentang proses pembelajaran dan pendidikan terdiri dari :

- a. Teori Belajar Behaviorisme  
Kajian konsep dasar belajar dalam teori behaviorisme didasarkan pada pemikiran bahwa belajar merupakan salah satu jenis perilaku (*behavior*) individu atau peserta didik yang dilakukan secara sadar. Individu berperilaku apabila ada rangsangan (*stimuli*), sehingga dapat dikatakan peserta didik akan belajar apabila menerima rangsangan dari pendidik.
- b. Teori Belajar Kognitivisme  
Teori belajar kognitivisme mengacu pada wahana psikologi kognitif, yang didasarkan pada kegiatan kognitif dalam belajar.
- c. Teori Belajar Konstruktivisme  
Teori belajar konstruktivisme merupakan suatu teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk membina sendiri secara aktif pengetahuan dengan menggunakan pengetahuan yang telah ada dalam diri mereka masing-masing.
- d. Teori Belajar Humanisme  
Kajian konsep dasar belajar dalam teori humanisme didasarkan pada pemikiran bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam upayanya memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sedangkan menurut Budiningsih (2005: 20-68) teori belajar dijelaskan sebagai berikut :

1. Teori belajar behavioristik  
Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Oleh karena itu, belajar

merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.

2. Teori belajar kognitif

Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Para penganut aliran kognitif mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Model belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.

3. Teori belajar konstruktivistik

Proses belajar konstruktivistik, secara konseptual proses belajar jika dipandang dari pendekatan kognitif, bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri peserta didik melainkan sebagai pemberian makna oleh peserta didik kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitifnya. Menurut pandangan konstruktivistik belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan yang harus dilakukan oleh si belajar. Pendekatan konstruktivistik menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktifitas peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

4. Teori belajar humanistik

Teori belajar humanistik, teori yang menyatakan bahwa proses belajar dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Proses belajar dianggap berhasil jika peserta didik telah mengalami lingkungannya dan dirinya sendiri. Oleh karena itu, peserta didik telah mampu mencapai aktualisasi diri secara optimal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini teori belajar yang melandasi pembelajaran *Discovery Learning* adalah teori belajar konstruktivisme. Hal ini berlandaskan pada pendapat Budiningsih (2005: 60) bahwa tugas-tugas belajar *discovery* lebih mengarah pada konstruktivistik. Teori konstruktivisme belajar merupakan proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk mengorganisasikan pengalaman mereka sendiri secara aktif dalam mencari

dan melakukan serta menemukan sendiri pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah ada dalam diri mereka masing-masing.

Hal ini sesuai dengan pembelajaran *Discovery Learning* peserta didik didorong untuk belajar sendiri secara mandiri dan dapat membangun sendiri pengetahuan baru dengan pengetahuan yang dimilikinya melalui serangkaian kegiatan penemuan. Peran pendidik adalah sebagai fasilitator atau pencipta kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mencari sendiri informasi, mengasimilasi dan mengadaptasi sendiri informasi, dan mengkonstruksinya menjadi pengetahuan yang baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki.

#### **4. Aktivitas Belajar**

Kegiatan belajar perlu ada aktivitas (*learning by doing*), aktivitas belajar dapat bersifat fisik maupun mental. Menurut Djamarah (2011: 38) menyatakan bahwa aktivitas belajar berhubungan dengan masalah belajar seperti: menulis, mencatat, memandang, membaca, mengingat, berpikir dan latihan atau praktik.

Menurut Sadirman (2012: 95) menyatakan bahwa perlunya aktivitas belajar adalah berbuat. Berbuat untuk merubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Aktivitas

merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Keaktifan peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran merupakan salah satu kunci keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Aktivitas belajar banyak macamnya, antara lain Paul B. Diendrich dalam Hamalik (2015: 90-91) membagi kegiatan belajar menjadi 8 kelompok, sebagai berikut :

- a. Kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain.
- b. Kegiatan lisan (oral) : mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara, diskusi.
- c. Kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrument music, mendengarkan siaran radio.
- d. Kegiatan menulis : menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangkuman,
- e. Kegiatan menggambar : menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola.
- f. Kegiatan metrik : melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, berkebun.
- g. Kegiatan mental : merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan, membuat keputusan.
- h. Kegiatan emosional : minat, membedakan, berani, tenang dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan aktivitas yang ditunjukkan dengan melakukan perbuatan. Perbuatan yang dapat dilakukan oleh seseorang yang sedang

belajar berupa kegiatan lisan, visual, mendengarkan, menulis, menggambar, metrik, mental dan emosional.

## **5. Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik dari proses pembelajaran yang telah berlangsung. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik. Tindak belajar merupakan berakhirnya proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Proses belajar merupakan hal yang dialami oleh peserta didik, sebagai suatu respons terhadap segala kegiatan pembelajaran yang diprogramkan oleh pendidik.

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Menurut Sudjana (2010: 22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Kemampuan yang dimiliki peserta didik menurut Bloom digolongkan ke dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

1. Ranah kognitif terdiri dari 6 tingkatan, yaitu : mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.
2. Ranah afektif terdiri dari : penerimaan, respon, menghargai, mengorganisasi dan pola hidup.
3. Ranah psikomotorik terdiri dari 5 tingkatan, yaitu : meniru, menggunakan, ketepatan, merangkaikan dan naturalisasi. (Krathwohl dalam Sanjaya, 2012: 125-132)

Permendikbud No.54 tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah, menjelaskan bahwa kompetensi lulusan dari hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi dalam kurikulum 2013 dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti, meliputi :

1. KI.1 (Sikap Spiritual) : Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. KI.2 (Sikap sosial) : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, pendidik, dan tetangganya.
3. KI.3 (Pengetahuan) : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahunya tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
4. KI.4 (Keterampilan) : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.



Kegiatan evaluasi pembelajaran dengan melihat hasil belajar peserta didik bertujuan untuk mendapatkan pembuktian yang menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tingkat kemampuan peserta didik harus mencapai kompetensi inti yang sudah dirumuskan pada KI.1-KI.4 selama proses pembelajaran berlangsung.

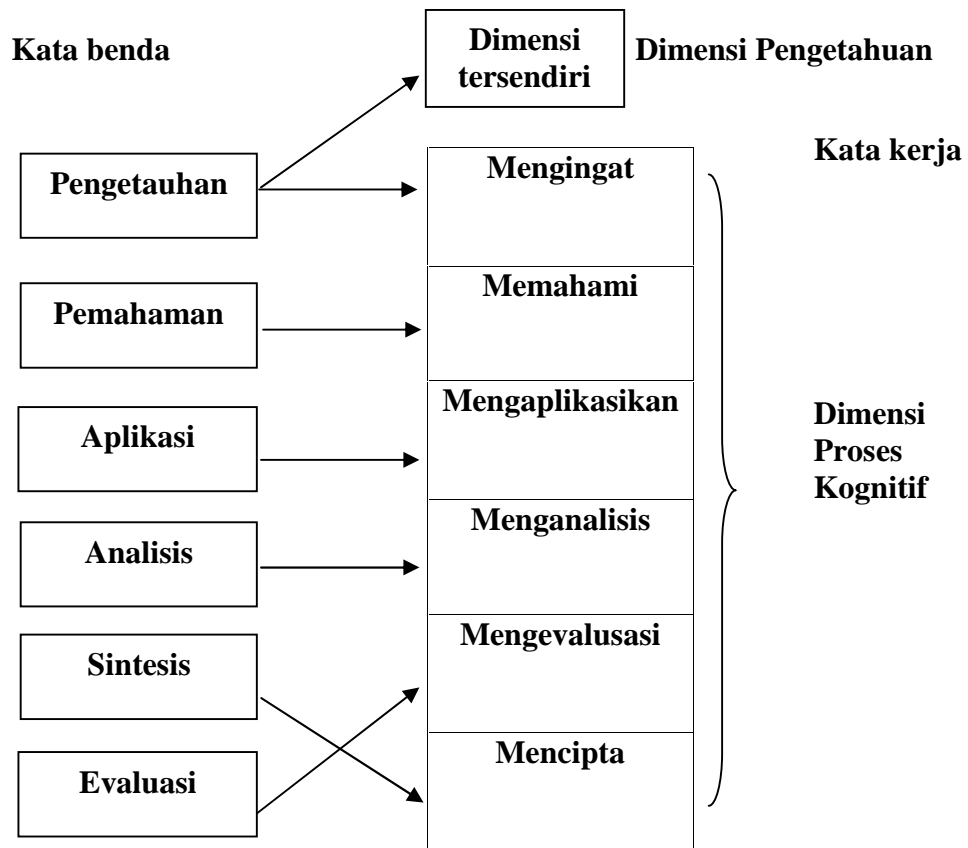
Berdasarkan pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil interaksi peserta didik dalam pembelajaran setelah memproses informasi atau pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan yang telah dikuasai sebelumnya. Hasil belajar yang akan diukur adalah hasil belajar ranah kognitif atau KI.3 untuk mengetahui pengetahuan, pemahaman, penerapan dan analisis peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

## **6. Taksonomi Bloom**

### **a. Taksonomi Bloom Hasil Revisi**

Tahun 2001 terbit sebuah buku *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* yang disusun oleh Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl. Tujuan di revisinya taksonomi bloom adalah agar taksonomi bloom dapat menjangkau lebih luas seluruh pelaku dalam pendidikan. Perubahan taksonomi dari kata benda (dalam taksonomi bloom) menjadi kata kerja

(dalam taksonomi revisi). Perubahan ini dibuat agar sesuai dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan mengindikasikan bahwa peserta didik dapat melakukan sesuatu (kata kerja) dengan sesuatu (kata benda). Berdasarkan gambar 1 dibawah ini dapat diketahui perubahan taksonomi dari kata benda menjadi kata kerja :



**Gambar 1. Perubahan Taksonomi Bloom Hasil Revisi**

Taksonomi Bloom ranah kognitif yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl dalam Gunawan dan Palupi (2016: 105-106) yakni :

**a. Mengingat (*remember*)**

Mengingat merupakan usaha mendapatkan kembali pengetahuan dari memori atau ingatan yang telah lampau, baik yang baru saja didapatkan maupun yang sudah lama didapatkan. Mengingat merupakan dimensi yang berperan penting dalam proses pembelajaran, yang bermakna (*meaningful learning*) dan pemecahan masalah (*problem solving*). Kemampuan ini dimanfaatkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang jauh lebih kompleks. Mengingat meliputi mengenali (*recognition*) dan memanggil kembali (*recalling*). Mengenali berkaitan dengan mengetahui pengetahuan masa lampau yang berkaitan dengan hal-hal yang konkret, misalnya tanggal lahir, alamat rumah, dan usia, sedangkan memanggil kembali (*recalling*) adalah proses kognitif yang membutuhkan pengetahuan masa lampau secara cepat dan tepat.

**b. Memahami/mengerti (*understand*)**

Memahami/mengerti berkaitan dengan membangun sebuah pengertian dari berbagai sumber seperti pesan, bacaan dan komunikasi. Memahami/mengerti berkaitan dengan aktivitas mengklasifikasi (*classification*) dan membandingkan (*comparing*). Mengklasifikasikan akan muncul ketika seorang peserta didik berusaha mengenali

pengetahuan yang merupakan anggota dari kategori pengetahuan tertentu.

Mengkalisfikasikan berawal dari suatu contoh atau informasi yang spesifik kemudian ditemukan konsep dan prinsip umumnya.

Membandingkan merujuk pada identifikasi persamaan dan perbedaan dari dua atau lebih obyek, kejadian, ide, permasalahan, atau situasi.

Membandingkan berkaitan dengan proses kognitif menemukan satu persatu ciri-ciri dari obyek yang diperbandingkan.

**c. Menerapkan (*apply*)**

Menerapkan menunjuk pada proses kognitif memanfaatkan atau mempergunakan suatu prosedur untuk melaksanakan percobaan atau menyelesaikan permasalahan. Menerapkan berkaitan dengan dimensi pengetahuan procedural (*procedural knowledge*). Menerapkan meliputi kegiatan menjalankan prosedur (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*).

**d. Menganalisis (*analyze*)**

Menganalisis merupakan memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari tahu bagaimana keterkaitan dari tiap-tiap bagian tersebut dapat menimbulkan permasalahan. Kemampuan menganalisis merupakan

jenis kemampuan yang banyak dituntut dari kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah.

Berbagai mata pelajaran menuntut peserta didik memiliki kemampuan menganalisis dengan baik. Tuntutan terhadap peserta didik untuk memiliki kemampuan menganalisis sering kali cenderung lebih penting daripada dimensi proses kognitif yang lain seperti mengevaluasi dan menciptakan. Kegiatan pembelajaran sebagian besar mengarahkan peserta didik untuk mampu membedakan fakta dan pendapat, menghasilkan kesimpulan dari suatu informasi pendukung.

**e. Mengevaluasi (*evaluate*)**

Evaluasi berkaitan dengan proses kognitif memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Kriteria yang biasa digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Kriteria atau standar ini dapat pula ditentukan sendiri oleh peserta didik. Standar ini dapat berupa kualitatif dan kuantitatif serta dapat ditentukan sendiri oleh peserta didik. Perlu diketahui bahwa tidak semua kegiatan penilaian merupakan dimensi mengevaluasi, namun hampir semua dimensi proses kognitif memerlukan penilaian.

Perbedaan antara penilaian yang dilakukan peserta didik dengan penilaian yang merupakan evaluasi adalah pada standar dan kriteria yang dibuat oleh peserta didik. Jika standar atau kriteria yang dibuat

mengarah pada keefektifan hasil yang didapatkan dibandingkan dengan perencanaan dan keefektifan prosedur yang digunakan maka apa yang dilakukan peserta didik merupakan kegiatan evaluasi.

**f. Menciptakan (*create*)**

Menciptakan mengarah pada proses kognitif meletakkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan peserta didik untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya. Menciptakan sangat berkaitan erat dengan pengalaman belajar peserta didik pada pertemuan sebelumnya. Meskipun menciptakan mengarah pada proses berpikir kreatif, namun tidak secara total berpengaruh pada kemampuan peserta didik untuk menciptakan.

Menciptakan di sini mengarahkan peserta didik untuk dapat melaksanakan dan menghasilkan karya yang dapat dibuat oleh semua peserta didik. Perbedaan menciptakan ini dengan berpikir kognitif lainnya adalah pada dimensi yang lain seperti mengerti, menerapkan, dan menganalisis peserta didik bekerja dengan informasi yang sudah dikenal sebelumnya, sedangkan pada menciptakan peserta didik bekerja dan menghasilkan sesuatu yang baru.

**Tabel 2. Taksonomi Anderson dan Krathwohl**

<b>Tingkatan</b>	<b>Berpikir Tingkat Tinggi</b>	<b>Komunikasi (communication spectrum)</b>
Menciptakan ( <i>Creating</i> )	Menggeneralisasikan ( <i>generating</i> ), merancang ( <i>designing</i> ), memproduksi ( <i>producing</i> ), merencanakan kembali ( <i>devising</i> )	Negosiasi ( <i>negotiating</i> ), memoderatori ( <i>moderating</i> ), kolaborasi ( <i>collaborating</i> )
Mengevaluasi ( <i>evaluationg</i> )	Mengecek ( <i>checking</i> ), mengkritisi ( <i>critiquing</i> ), hipotesa ( <i>hypothesizing</i> ), eksperimen ( <i>experimenting</i> )	Bertemu dengan jaringan/mendiskusikan ( <i>net meeting</i> ), berkomentar ( <i>commenting</i> ), berdebat ( <i>debating</i> )
Menganalisis ( <i>analyzing</i> )	Memberi atribut ( <i>attributeing</i> ), mengorganisasikan ( <i>organizing</i> ), mengintegrasikan ( <i>integrating</i> ), mensahihkan ( <i>validating</i> )	Menanyakan ( <i>questioning</i> ), meninjau ulang ( <i>reviewing</i> )
Menerapkan ( <i>applying</i> )	Menjalankan prosedur ( <i>executing</i> ), mengimplementasikan ( <i>implementing</i> ), menyebarkan ( <i>sharing</i> )	<i>Posting, blogging, menjawab (replying)</i>
Memahami/ mengerti ( <i>understanding</i> )	Mengkalsifikasikan ( <i>classification</i> ), membandingkan ( <i>comparing</i> ), menginterpretasikan ( <i>interperning</i> ), berpendapat ( <i>inferring</i> )	Bercakap ( <i>chatting</i> ), menyumbang ( <i>contributing</i> ), <i>networking</i>
Mengingat ( <i>remembering</i> )	Mengenali ( <i>recognition</i> ), memanggil kembali ( <i>recalling</i> ), mendeskripsikan ( <i>describing</i> ), mengidentifikasi ( <i>identifying</i> )	Menulis teks ( <i>texting</i> ), mengirim pesan singkat ( <i>instant messaging</i> ), berbicara ( <i>twittering</i> )
	<b>Berpikir Tingkat Rendah</b>	

#### b. Dimensi Pengetahuan Taksonomi Revisi

Dimensi pengetahuan merupakan dimensi tersendiri dalam Taksonomi Bloom revisi. Dimensi ini akan dipaparkan dalam empat jenis kategori pengetahuan. Tiga jenis pengetahuan yang terdapat dalam taksonomi

revisi ini mencakup semua jenis pengetahuan yang terdapat dalam taksonomi Bloom, namun mengganti sebagian nama jenisnya dan mengubah sebagian subjenisnya ke dalam kategori-kategori yang lebih umum. Sementara kategori yang keempat, yaitu pengetahuan metakognitif dan sejenisnya semua baru.

**Tabel 3. The Knowledge Dimension-Major Types and Subtypes**

<i>Concrete knowledge</i>		<i>Abatract knowledge</i>	
<i>Factual</i>	<i>Conseptual</i>	<i>Procedural</i>	<i>Metacognitive</i>
<i>Knowledge of terminology</i>	<i>Knowledge of clasifications and categories</i>	<i>Knowledge of subject-specific skills and algoritmhs</i>	<i>Strategic knowledge</i>
<i>Knowledge of specific detailsand element</i>	<i>Knowledge of principles and generalizations</i>	<i>Knowledge of subject-specific techniquies and methods</i>	<i>Knowledge about cognitive tasks, including appropriate contextual and conditional knowledge</i>
	<i>Knowledge of theories, models, and structures</i>	<i>Knowledge of criteria for determining when to use appropriate procedures</i>	<i>Self-knowledge</i>

Sumber: Gunawan dan Palupi (2016: 109)

**a) Pengetahuan Faktual**

Pengetahuan faktual meliputi elemen-elemen dasar yang digunakan oleh para pakar dalam menjelaskan, memahami, dan secara sistematis menata disiplin ilmu mereka. Pengetahuan faktual berisikan elemen-elemen dasar yang harus diketahui peserta didik jika mereka akan mempelajari suatu disiplin ilmu atau menyelesaikan masalah dalam disiplin ilmu tersebut.



Pengetahuan faktual terbagi menjadi dua subjenis yaitu: (1) pengetahuan terminologi; dan (2) pengetahuan tentang detail-detail dan elemen-elemen yang spesifik.

**b) Pengetahuan Konseptual**

Pengetahuan konseptual mencakup pengetahuan tentang kategori, klasifikasi, dan hubungan antara dua atau lebih kategori pengetahuan yang lebih kompleks dan tertata. Pengetahuan konseptual meliputi skema, model, mental, dan teori yang mempresentasikan pengetahuan manusia tentang bagaimana suatu materi kajian ditata dan distrukturkan, bagaimana bagian-bagian informasi saling berkaitan secara sistematis, dan bagaimana bagian-bagian ini berfungsi bersama. Pengetahuan konseptual terdiri dari tiga subjenis yaitu: (1) pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori; (2) pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi; (3) pengetahuan tentang teori, model, dan struktur.

**c) Pengetahuan Prosedural**

Pengetahuan procedural adalah “pengetahuan tentang cara” melakukan sesuatu. Pengetahuan ini mencakup pengetahuan tentang keterampilan, algoritma, teknik, dan metode. Pengetahuan prosedural berkaitan dengan pertanyaan “bagaimana”. Pengetahuan prosedural ini terbagi menjadi tiga subjenis yaitu: (1) pengetahuan tentang keterampilan dalam bidang tertentu dan algoritma; (2) pengetahuan tentang teknik dan metode

dalam bidang tertentu; dan (3) pengetahuan tentang kriteria untuk menentukan kapan harus menggunakan prosedur yang tepat.

**d) Pengetahuan Metakognitif**

Pengetahuan metakognitif merupakan dimensi baru dalam taksonomi revisi. Pencatuman pengetahuan metakognitif dalam kategori dimensi pengetahuan dilandasi oleh hasil penelitian-penelitian terbaru tentang peran penting pengetahuan peserta didik mengenai kognisi mereka sendiri dan kontrol mereka atas kognisi itu dalam aktivitas belajar. Pengetahuan metakognitif terbagi menjadi tiga subjenis yaitu: (1) pengetahuan strategis, (2) pengetahuan tentang tugas-tugas kognitif yang meliputi pengetahuan kontekstual dan kondisional; dan (3) pengetahuan diri. Kategori taksonomi Anderson dan Kratwohl terdapat pada lampiran 3 hal 151.

**7. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Berhasil tidaknya seseorang dalam belajar ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar yaitu berasal dari dalam diri seseorang yang belajar dan ada pula dari luar diri. Menurut Suryabrata (2007: 233) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut :

- a. Faktor yang berasal dari luar diri pelajar, meliputi:
  - Faktor-faktor nonsosial, seperti: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat (letaknya), alat-alat yang dipakai untuk belajar.
  - Faktor-faktor sosial, yaitu manusia.
- b. Faktor yang berasal dari dalam diri pelajar, meliputi:
  - Faktor-faktor fisiologis, seperti: keadaan jasmani, keadaan fisiologis tertentu terutama fungsi pancaindra.
  - Faktor-faktor psikologis, seperti: adanya sifat ingin tahu, adanya sifat yang keratif, adanya keinginan untuk mendapatkan simpati, adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan, adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.

Menurut Gagne dalam Gafur (2012: 7) menyatakan bahwa proses belajar merupakan perpaduan antara faktor internal yang ada dalam diri peserta didik dan faktor eksternal di luar diri peserta didik sebagai berikut :

- a. Faktor internal, meliputi: bakat, kemampuan awal, pengetahuan, keterampilan dan sikap.
- b. Faktor eksternal, meliputi: sajian materi dan media oleh pendidik, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga.

Sedangkan menurut Slameto (2010: 54-69) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut :

1. Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi hasil belajarnya.
  - a. Faktor jasmaniah, yang meliputi kesehatan, dan cacat tubuh.
  - b. Faktor psikologis, yang meliputi inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
  - c. Faktor kelelahan.
2. Faktor ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, yang mempengaruhi hasil belajarnya.
  - a. Faktor keluarga, yang meliputi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

- b. Faktor sekolah, yang meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi pendidik dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- c. Faktor masyarakat, yang meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Pembelajaran *Discovery Learning* yaitu belajar penemuan merupakan suatu model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran menekankan pentingnya pemahaman. Pemahaman akan struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *Discovery Learning* adalah faktor ekstern atau faktor luar. Faktor ekstern atau luar meliputi faktor sekolah yang didalamnya dijelaskan tentang metode mengajar dan belajar, kurikulum, hubungan antara warga sekolah termasuk model pembelajaran yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran.

## **B. Pembelajaran Tematik Terpadu**

### **1. Pembelajaran**

Pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Menurut Gagne dalam Kurniawan (2014: 30) menyatakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian aktivitas untuk membantu mempermudah seseorang belajar, sehingga terjadi belajar secara optimal.

Menurut Corey dalam Majid (2016: 4) pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran sebagai suatu proses yang berfungsi membimbing para peserta didik di dalam kehidupannya, yakni membimbing dan mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani.

Proses pembelajaran mengutamakan tujuan pembelajaran karena keberhasilan sebuah pembelajaran diukur dari ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut. Majid (2016: 5) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang sengaja dikelola untuk mengaktualisasikan peserta didik agar bisa belajar dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

## 2. Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu berawal dari pengembangan skema-skema pengetahuan yang ada di dalam diri peserta didik. Hal tersebut merupakan salah satu pengembangan filsafat konstruktivisme. Randle dalam Prasteyo dan Prasojo (2016: 55) memperjelas tentang pembelajaran tematik-integratif, yakni:

*Integrated Thematic Instruction-based curricula stress the integration of all disciplines to present students with learning experiences that are based in real-world application and structured to encourage higher-order learning and the development of critical habits students need to become lifelong learners.*

Pernyataan tersebut berarti bahwa pembelajaran tematik-integratif menekankan pada pengintegrasian semua disiplin ilmu. Pengeintegrasian disiplin ilmu ini disesuaikan dengan pengalaman belajar yang berbasis pada aplikasi dan struktur dunia nyata, sehingga mendorong pembelajaran menjadi lebih baik dan mengembangkan kebiasaan dan kebutuhan peserta didik untuk menjadi pembelajaran sepanjang hayat.

Pembelajaran tematik terpadu sebagai pembelajaran tematik-integratif penting untuk dilaksanakan karena mampu meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* peserta didik berdasarkan proses pembelajarannya yang aktif, menarik, dan bermakna. Menurut Mamik dan Sutrijo dalam Suryosubroto (2009: 133) pembelajaran tematik merupakan suatu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep, dapat dikatakan sebagai pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak (Majid, 2016: 119). Dikatakan bermakna, karena anak dalam pembelajaran terpadu akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, disimpulkan pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang mengintegrasikan atau memadukan berbagai konsep, ide pengetahuan dari sejumlah mata pelajaran kedalam satu tema yang saling terkait dan berhubungan. Tujuannya untuk memudahkan peserta didik dalam memahami pengetahuan baru yang lebih menarik dan menjadi pembelajaran sepanjang hayat.

### 3. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu

Pada dasarnya, pembelajaran terpadu dikembangkan untuk menciptakan pembelajaran yang di dalamnya peserta didik aktif secara mental membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur kognitif yang dimilikinya. Pendidik lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran. Pembelajaran tematik memiliki berbagai karakteristik menurut Suryosubroto (2009: 134) sebagai berikut :

- a. Berpusat pada peserta didik
- b. Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik
- c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran
- e. Bersifat fleksibel
- f. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhan peserta didik

Karakteristik dari pembelajaran terpadu Menurut Kurniawan (2014: 92) sebagai berikut :

- a. Berpusat pada anak
- b. Memberikan pengalaman langsung
- c. Pemisah mata pelajaran tidak jelas
- d. Penyajian konsep berbagai mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran
- e. Fleksibel
- f. Hasil belajar dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak

Berdasarkan pendapat ahli di atas, tujuan model pembelajaran tematik terpadu adalah untuk mengubah pembelajaran yang berpusat pada pendidik tetapi berpusat pada peserta didik. Memberikan pengalaman



langsung kepada peserta didik, membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, pemisah antar mata pelajaran tidak begitu jelas, penyajian konsep dari berbagai mata pelajaran dapat disampaikan dalam satu proses pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

### **C. Pembelajaran Konvensional**

Pembelajaran gaya lama atau pembelajaran konvensional masih sering digunakan pendidik dalam proses pembelajaran sehari-hari. Menurut Djamarah (2006: 78) pembelajaran konvensional adalah pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran konvensional ditandai dengan metode ceramah yang diiringi dengan penjelasan serta pembagian tugas dan latihan.

Sejalan dengan pendapat ahli di atas, pelaksanaan pembelajaran untuk kelas kontrol selama proses pembelajaran dengan pembelajaran konvensional ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah. Menurut Majid (2016: 194) metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan pendidik. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan bagi pendidik. Sebab metode ceramah merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilakukan (Majid, 2016: 196).

Apabila metode ceramah secara terus menerus digunakan tentunya tidak akan memberikan hasil yang baik untuk peserta didik. Menurut Majid (2016: 197) materi yang dapat dikuasai peserta didik dari metode ceramah akan terbatas, membuat peserta didik akan cepat bosan saat mengikuti pembelajaran dengan metode ceramah. Sebab dalam metode ceramah pendidik lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik berfungsi sebagai objek atau penerima perilaku saja.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional juga disebut sebagai metode ceramah. Metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang murah dan mudah, sehingga sampai sekarang pendidik masih senang menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran.

#### **D. Model Pembelajaran**

##### **1. Pengertian Model Pembelajaran**

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai model. Menurut Abidin (2016: 116) menyatakan bahwa model adalah gambaran mental yang membantu mencerminkan dan menjelaskan pola pikir dan pola tindakan atas sesuatu hal, selanjutnya pembelajaran

adalah kegiatan yang dilakukan pendidik dalam rangka menciptakan suasana yang kondusif bagi peserta didik yang belajar.

Model pembelajaran yang berisikan pedoman strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran. Menurut Majid (2016: 13) menyatakan bahwa :

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran, serta para pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Model pembelajaran sebagai pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada pendidik di kelas. Menurut Sutirman (2013: 22) model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik. Model pembelajaran merupakan bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan prosedur yang membantu pendidik dalam menciptakan suasana belajar. Kerangka konseptual dan prosedural dibuat dalam suatu rencana pembelajaran yang tergambar dari awal sampai berakhirnya kegiatan pembelajaran.

## 2. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Menurut Wilcox dalam Hosnan (2014: 281) menyatakan bahwa :

Model *discovery* (penemuan) dalam pembelajaran dengan penemuan peserta didik didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan pendidik mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Model pembelajaran *discovery* berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah, peserta didik ditempatkan sebagai subjek yang belajar, peranan pendidik dalam pembelajaran *discovery* adalah pembimbing dan fasilitator belajar. Ide dasar Brunner adalah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif dalam belajar di kelas.

Menurut Budiningsih (2005: 43) model *discovery learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery learning* mempunyai prinsip yang sama dengan dengan *inquiry*. Namun tidak ada perbedaan yang prinsipal, pada *discovery* masalah yang dihadapkan kepada peserta didik merupakan masalah yang direkayasa oleh pendidik. Sedangkan pada *inquiry* masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga

peserta didik harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan dalam menyelesaikan masalah.

*Discovery Learning* sebagai kegiatan belajar peserta didik yang dituntut untuk aktif dalam mencari dan menemukan sendiri cara-cara penyelesaian dan jawaban dalam memecahkan suatu masalah yang diberikan. Menurut Abidin (2016: 175) menyatakan bahwa :

*Discovery Learning* merupakan suatu proses pembelajaran yang terjadi bila peserta didik disajikan materi pembelajaran yang masih bersifat belum tuntas atau belum lengkap sehingga dituntut peserta didik untuk mengumpulkan beberapa informasi yang diperlukan untuk melengkapi materi ajar tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran penemuan yang menuntut peserta didik untuk aktif dalam mencari sendiri informasi yang belum lengkap sampai peserta didik dapat menemukan suatu kesimpulan dari informasi tersebut melalui proses pembelajaran. Melalui model *Discovery Learning* akan membuat peserta didik menjadi aktif selama proses pembelajaran untuk menemukan pengetahuan baru. Peserta didik dituntut untuk memecahkan permasalahan yang dijumpainya melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh dalam pengamatan atau percobaan.

### 3. Tujuan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Setiap model pembelajaran mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Seperti yang diungkapkan Bell dalam Hosnan (2014: 284), mengemukakan beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut :

- a. Penemuan peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.
- b. Melalui pembelajaran dengan penemuan, peserta didik belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga peserta didik banyak meramalkan informasi tambahan yang diberikan.
- c. Peserta didik juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- d. Pembelajaran dengan penemuan membantu peserta didik membentuk cara kerja bersama yang efektif.
- e. Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
- f. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat dijelaskan bahwa tujuan model pembelajaran *Discovery Learning* adalah membuat peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran, dapat merangsang pikiran peserta didik menjadi kreatif melalui kegiatan penemuan, dan dapat mengembangkan keterampilannya melalui kegiatan penemuan.

#### 4. Karakteristik Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Ciri utama belajar menemukan, yaitu (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan; (2) berpusat pada peserta didik; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada. Menurut Hosnan (2014: 285) menjelaskan karakteristik model pembelajaran *Discovery Learning* adalah sebagai berikut :

1. Mendorong kemandirian dan inisiatif peserta didik dalam belajar.
2. Pendidik mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan kesempatan beberapa waktu kepada peserta didik untuk merespons.
3. Mendorong peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi.
4. Peserta didik terlibat secara aktif dalam dialog atau diskusi dengan pendidik atau peserta didik lainnya.
5. Peserta didik terlibat dalam pengetahuan yang mendorong dan menantang terjadinya diskusi.
6. Pendidik menggunakan data mentah, sumber-sumber utama, dan materi-materi interaktif.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat dijelaskan bahwa karakteristik model pembelajaran *Discovery Learning* adalah mendorong kemandirian peserta didik dalam belajar, mendorong peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis, peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran, dan peserta didik merasa terlibat dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi.

## 5. Langkah-Langkah Operasional Pelaksanaan Implementasi Model *Discovery Learning*

Langkah-langkah dalam implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* terdiri dari langkah persiapan dan langkah pengaplikasian.

Langkah persiapan model *Discovery Learning* Hosnan (2014: 289) :

- a. Menentukan tujuan pembelajaran.
- b. Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
- c. Memilih materi pelajaran yang akan dipelajari.
- d. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).
- e. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik.
- f. Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke yang abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.
- g. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.

Menurut Syah dalam Hosnan (2014: 289-291) dalam mengaplikasikan model *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran, ada beberapa tahapan pembelajaran yang harus dilaksanakan secara umum sebagai berikut :

- a. *Stimulation*(pemberian rangsangan)
- b. *Problem statement* (pernyataan atau identifikasi masalah)
- c. *Data collection* (pengumpulan data)
- d. *Data processing* (pengolahan data)
- e. *Verification* (pembuktian)
- f. *Generalization* (menarik kesimpulan)

Menurut Djamarah dan Zain (2010: 19-21) prosedur model pembelajaran *Discovery Learning* adalah sebagai berikut:



- a. *Stimulation* yaitu pendidik mulai bertanya dengan mengajukan persoalan atau menyuruh anak didik membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan.
- b. *Problem statement*, yaitu anak didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan. Permasalahan yang dipilih selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pernyataan, atau hipotesis, yakni pernyataan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.
- c. *Data collection*, yaitu untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis ini, anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.
- d. *Data processing*, semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semua diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara-cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
- e. *Verification atau pembuktian*, berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.
- f. *Generalization*, berdasarkan hasil verifikasi anak didik belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa implementasi model *Discovery Learning* terdiri dari dua langkah yaitu langkah persiapan dan langkah pengaplikasian atau penerapan. Langkah pengaplikasian atau penerapan model *Discovery Learning* yang akan digunakan dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam kegiatan inti. Langkah-langkah pengaplikasian model *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran terdiri dari; *stimulation* (pemberian rangsangan), *problem statement* (identifikasi masalah), *data collection* (pengumpulan data), *data processing* (pengolahan data), *verification* (pembuktian) dan *generalization* (menarik kesimpulan).

## 6. Kelebihan Dan Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

### a. Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Pembelajaran *Discovery Learning* memiliki kelebihan yang sangat besar dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Hosnan (2014: 287) kelebihan dari model pembelajaran *Discovery Learning* sebagai berikut :

1. Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
2. Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah.
3. Pengetahuan yang diperoleh melalui strategi ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
4. Strategi ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
5. Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalanya dan motivasi sendiri.
6. Strategi ini dapat membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
7. Berpusat pada peserta didik dan pendidik berperan bersama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan.
8. Membantu peserta didik tidak menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
9. Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide yang baik.
10. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
11. Mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
12. Mendorong peserta didik berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
13. Situasi belajar menjadi lebih terangsang.
14. Menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.

15. Proses belajar meliputi sesama aspeknya peserta didik menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
16. Peserta didik dapat mentransfer pengetahuannya ke berbagai kontes.
17. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.
18. Melatih peserta didik belajar mandiri.
19. Peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Menurut Marzano dalam Hosnan (2014: 288), selain kelebihan yang telah diuraikan di atas, masih terdapat kelebihan lain dari model penemuan, yaitu sebagai berikut :

1. Peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan.
2. Menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap *inquiry* (mencari-temukan).
3. Mendukung kemampuan *problem sloving* peserta didik.
4. Memberikan wahana interaksi antarpeserta didik, maupun peserta didik dengan pendidik.
5. Materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas karena peserta didik dilibatkan dalam proses penemuan.
6. Peserta didik belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*).
7. Belajar menghargai diri sendiri.
8. Pengetahuan bertahan lama dan mudah diingat.
9. Hasil belajar *discovery* mempunyai efek transfer yang lebih baik daripada hasil belajar lainnya.
10. Meningkatkan penalaran peserta didik dan kemampuan untuk berpikir bebas.
11. Melatih keterampilan-keterampilan kognitif peserta didik untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *Discovery Learning* yaitu berpusat pada peserta didik, melatih peserta didik untuk belajar mandiri, mendorong peserta

didik berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri, pengetahuan dapat bertahan lama dan mudah diingat dan peserta didik dapat memperkuat konsep dirinya.

**b. Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Pembelajaran *Discovery Learning* mempunyai kelemahan menurut beberapa pendapat teori. Kelemahan model pembelajaran *Discovery Learning* menurut Hosnan (2014: 288) :

1. Pendidik merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kesalahpahaman antara pendidik dengan peserta didik.
2. Menyita banyak waktu. Pendidik dituntut untuk mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing peserta didik dalam belajar.
3. Menyita pekerjaan pendidik.
4. Tidak semua peserta didik mampu melakukan penemuan.
5. Tidak berlaku untuk semua topik.
6. Kemampuan berpikir rasional peserta didik ada yang masih terbatas.
7. Faktor kebudayaan atau kebiasaan masih menggunakan pola pembelajaran lama.
8. Tidak semua peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan cara ini. Di lapangan, beberapa peserta didik masih terbiasa dan mudah mengerti dengan metode ceramah.

Menurut Djamarah dan Zain (2010: 20) kelemahan dari model pembelajaran *Discovery Learning* adalah :

1. Memakan waktu yang cukup lama
2. Kalau kurang terpimpin atau kurang terarah dapat menjerumus kepada kekacauan dan kekaburan atas materi yang dipelajari.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, disimpulkan kelemahan model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu membutuhkan waktu yang lama untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah, kemampuan berpikir rasional peserta didik ada yang masih terbatas dan tidak semua topik cocok menggunakan model ini. Mengatasi kelemahan tersebut pendidik sebaiknya membentuk kelompok kecil dalam pembelajaran sehingga tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama dalam memecahkan masalah. Pembentukan kelompok kecil ini sebaiknya terdiri dari peserta didik dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Sebelum menggunakan model *Discovery Learning* sebaiknya pendidik mengkaji terlebih dahulu materi pelajaran yang sesuai dengan model *Discovery Learning*.

#### **E. Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Perencanaan dan persiapan mengajar merupakan faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran oleh pendidik kepada anak didiknya. Proses pembelajaran anak didik dapat berlangsung baik, tergantung pada perencanaan dan persiapan mengajar yang dilakukan oleh pendidik. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berfungsi sebagai pemberi arah pelaksanaan pembelajaran, sehingga pendidik harus aktif dalam menyusun RPP.

Penyusunan RPP ini tidak hanya terbatas merancang bahan ajar/materi pelajaran serta waktu pelaksanaan, tetapi juga segenap hal yang berkaitan dengan penggunaan metode dan model pembelajaran, media belajar, pemanfaatan ruang, sampai dengan pengembangan alat evaluasi yang akan digunakan.

Implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* diterapkan melalui penyusunan RPP. RPP akan membantu pendidik untuk memberikan arahan kepada pendidik dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Discovery Learning* di kelas. Langkah-langkah implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* dalam RPP dapat dilihat lampiran 4 hal 154.

#### **F. Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* Tema 7 Subtema 3 Pembelajaran 1 Sampai Pembelajaran 6**

Pembelajaran yang diimplementasikan dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran tematik terpadu yaitu mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema yang sesuai dengan mata pelajaran yang dipadukan. Satu tema ini terdiri dari tiga subtema dan setiap satu subtema terdiri dari 6 kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk proses pembelajaran setiap harinya adalah satu kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran tematik terpadu yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan Tema 7 IndahNya Keragaman di Negeriku Subtema 3 IndahNya Persatuan dan Kesatuan Negeriku dengan 6 kegiatan pembelajaran yaitu

pembelajaran 1, 2, 3, 4, 5 dan 6. Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku Subtema 3 Indahnya Persatuan dan Kesatuan Negeriku dengan 6 kegiatan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini berisi 5 mata pelajaran yang dipadukan dalam satu subtema adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, PPKn, SBdP dan IPS.

Pembelajaran pertama berisi mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA. Mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dibahas dalam pembelajaran yaitu tentang kosa kata asing dan pokok pikiran dalam paragraf. Mata Pelajaran IPA membahas tentang gaya magnet dan gaya gravitasi.

Pembelajaran kedua yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA dan SBdP. Pembelajaran kedua ini masih berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya. Mata pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik mencari informasi baru dalam teks bacaan. Mata pelajaran IPA membahas materi pelajaran tentang hubungan antara tekstur permukaan benda dengan gaya gesek dan manfaat gaya gesek dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran SBdP peserta didik mempelajari tentang mengenal karya seni rupa teknik tempel.

Pembelajaran ketiga terdapat mata pelajaran Bahasa Indonesia, PPKn, dan IPS. Mata pelajaran Bahasa Indonesia membahas materi pelajaran tentang memperoleh informasi baru tentang keragaman aktivitas ekonomi di Indonesia. Mata pelajaran PPKn peserta didik mempelajari tentang arti

penting memahami keragaman ekonomi di Indonesia. Mata pelajaran IPS peserta didik mempelajari tentang keragaman aktivitas ekonomi di Indonesia.

Pembelajaran keempat terdapat mata pelajaran Bahasa Indonesia, PPKn, dan IPS. Mata pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik mengidentifikasi informasi baru dalam bacaan. Mata pelajaran PPKn membahas tentang sikap toleransi terhadap keragaman suku, budaya, agama ras, dan gender serta sikap toleransi di sekolah. Mata pelajaran IPS materi pelajaran yang dibahas aktivitas ekonomi di bidang pertambangan, perdagangan, industri dan jasa.

Pembelajaran kelima terdapat mata pelajaran Bahasa Indonesia, PPKn dan SBdP. Mata pelajaran Bahasa Indonesia membahas tentang gagasan pokok dan pengetahuan baru dalam bacaan. Mata pelajaran PPKn peserta didik memahami pelaksanaan sikap toleransi di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Mata Pelajaran SBdP membahas tentang perbedaan karya seni montase dan kolase.

Pembelajaran keenam terdapat mata pelajaran Bahasa Indonesia dan SBdP. Mata pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik memahami gagasan pokok dan informasi baru dalam teks bacaan. Mata pelajaran SBdP peserta didik mempelajari karya seni mozaik dan aplikasi.

Mata pelajaran dalam subtema ini membahas tentang indahny persatuan dan kesatuan negeriku, maka peserta didik harus memahami sikap persatuan dan kesatuan sebagai warga Indonesia. Sikap persatuan dan kesatuan yaitu dengan



menumbuhkan sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat. Pendidik harus kreatif dalam mengimplementasi subtema mata pelajaran tersebut yang akan disampaikan kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat memahami isi dari materi pembelajaran setelah mengikuti pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat memberikan pembelajaran yang bermakna untuk peserta didik.

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Discovery Learning* Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku Subtema 3 indahny persatuan dan kesatuan negeriku pembelajaran 1, 2, 3, 4, 5 dan 6 (lampiran 5 hal 155).

## **G. Penelitian Yang Relevan**

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai model pembelajaran *Discovery Learning* dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik, dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa adanya pengaruh penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian yang relevan tentang model pembelajaran *Discovery Learning* diantaranya sebagai berikut:

1. Arindah, Agustin (2015), Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Discovery*

*Learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri 3 Petiken, Driyorejo-Gresik.

Kelemahan dari penelitian ini membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik yang baru mengenal materi pembelajaran. Peserta didik harus dapat memahami suatu pokok bahasan atau konsep yang akan mereka cari untuk mendapatkan pengetahuan yang baru.

Peneliti sebelum melakukan penelitian harus mempersiapkan dengan baik. Memberikan banyak literasi atau sumber bacaan untuk peserta didik. Literasi atau sumber bacaan ini akan memudahkan peserta didik dalam memahami pengetahuan baru yang belum pernah mereka ketahui atau pahami sebelumnya. Proses pembelajaran berlangsung dengan model *Discovery Learning* tidak membutuhkan waktu yang lama.

2. Sari, Ni Made Meita Purnama (2017), Singaraja. Berdasarkan hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model *Discovery Learning* dengan peserta didik bukan dengan model *Discovery Learning*.

Kelemahan dari penelitian ini dengan digunakannya model pembelajaran *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang belum terbiasa dengan kegiatan pembelajaran dengan model ini sedikit kebingungan. Peserta didik yang kebingungan akan membuat kelas

menjadi gaduh karena mereka berjalan kesana kemari untuk bertanya kepada pendidik dan teman. Peserta didik yang kurang pandai merasa tidak tertarik, karena mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Pembelajaran menjadi membutuhkan waktu yang banyak karena peserta didik belum terbiasa dengan model *Discovery Learning*.

Oleh karena itu, peneliti sebelum menerapkan proses pembelajaran dengan model *Discovery Learning* harus mempersiapkan semuanya dengan baik. Sehari sebelum proses pembelajaran dengan model *Discovery Learning* peserta didik diminta untuk membaca materi pelajaran di rumah. Kegiatan membaca materi pelajaran sebelum proses pembelajaran berlangsung akan membuat peserta didik lebih siap untuk mengikuti pelajaran.

3. Putrayasa, I Made (2014), Singaraja. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan model pembelajaran *Discovery Learning* dan minat belajar berpengaruh terhadap hasil belajar IPA peserta didik

Kelemahan dari penelitian ini yang menjadi penghambat dalam penggunaan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran disebabkan salah satu faktor yang menghambat yaitu kemampuan pemahaman dalam kegiatan penemuan peserta didik yang berbeda-beda. Peserta didik masih banyak yang bertanya kepada pendidik. Hal ini karena model pembelajaran *Discovery Learning* yang belum pernah diajarkan kepada peserta didik.

4. Panurat, Enjel (2015), Makasar. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan salah satu model yang tepat dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Tema indahnya kebersamaan dengan tema keberagaman budaya bangsaku dan kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV SD Negeri Lansa menggunakan model *Discovery Learning*.

Kelemahan dari penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran dengan model *Discovery Learning* hanya dilakukan dua kali pembelajaran saja. Hasil data aktivitas peserta didik yang didapatkan peneliti masih kurang memuaskan.

5. Tombokan, Veibe (2017), Makasar. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada tema peduli terhadap makhluk hidup dikelas IV SD GMIM Ritey.

Kelemahan dari penelitian tersebut, peneliti kurang memiliki persiapan saat akan melakukan kegiatan pembelajaran dengan model *Discovery Learning*. Peserta didik masih kurang memahami proses pembelajaran dengan model *Discovery Learning*, sebab pembelajaran model *Discovery Learning* hanya dilakukan dua kali.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik. Melalui penelitian tersebut dapat dilakukan sebuah

penelitian eksperimen mengenai “Pengaruh Penerapan Model *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo Kecamatan Pekalongan”.

## **H. Kerangka Pikir**

Peran pendidik sangat penting dalam proses pembelajaran. Pembelajaran konvensional yang biasa digunakan pendidik kurang maksimal terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik. Pendidik harus bisa memilih model pembelajaran yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran yang tepat dapat mengurangi kondisi belajar yang monoton dan membosankan sehingga pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik. Satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *Discovery Learning*. Model *Discovery Learning* merupakan suatu proses pembelajaran yang terjadi bila peserta didik disajikan materi pembelajaran yang masih bersifat belum tuntas atau belum lengkap sehingga dituntut peserta didik untuk mengumpulkan beberapa informasi yang diperlukan untuk melengkapi materi ajar tersebut.

Model *Discovery Learning* ini dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik yang belajar. Peserta didik bekerja dalam kelompok dan saling berdiskusi untuk memahami dan memecahkan permasalahan dari materi pelajaran yang disajikan pendidik secara belum lengkap. Hal ini

tentunya akan membentuk pribadi peserta didik menjadi lebih mandiri dalam belajar, merasa terlibat dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi, dan mendorong peserta didik menjadi seseorang yang berpikir kritis.

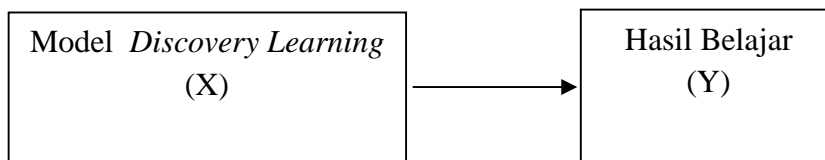
Penerapan proses pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* pada penelitian ini, dimulai dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut : (1) Memberikan rangsangan kepada peserta didik. (2) Peserta didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan, kemudian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis. (3) Menjawab pertanyaan atau benar tidaknya hipotesis ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan informasi. (4) Berdasarkan informasi yang didapatkan peserta didik dapat mengolah sampai pada tingkat kepercayaan tertentu. (5) Berdasarkan hasil tafsiran dari pengolahan data peserta didik dapat mengecek apakah terjawab atau tidak. (6) Peserta didik menarik kesimpulan.

Hasil belajar sebagai hasil interaksi peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran yang terdiri dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar yang digunakan pada penelitian ini adalah hasil belajar ranah kognitif atau KI.3. Hasil belajar pada KI.3 dibatasi dari C1 sampai C4 terdiri dari: (1) mengingat; (2) memahami; (3) mengaplikasikan; (4) menganalisis.

Mengetahui bagaimana pengaruh model *Discovery Learning* akan dilihat dari perbandingan nilai *posttest* hasil belajar tematik terpadu peserta didik dengan aktivitas peserta didik dengan model *Discovery Learning*. Jika dalam proses

pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* baik maka hasil belajar peserta didik akan baik, namun jika pelaksanaan model *Discovery Learning* tidak baik maka hasil belajar tematik terpadu peserta didik tidak maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Keterangan :

X = Variabel bebas yaitu model *Discovery Learning*

Y = Variabel terikat yaitu hasil belajar

—→ = Pengaruh

**Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian**

## I. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2015: 96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan pendapat ahli peneliti menganalisis bahwa hipotesis adalah pernyataan sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah dikemukakan di atas dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh penerapan model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo Kecamatan Pekalongan.
2. Terdapat perbedaan penerapan model *Discovery Learning* dengan metode ceramah terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo Kecamatan Pekalongan.



### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Dan Desain Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian *quasi eksperimental design*. Desain penelitian yang digunakan adalah *nonequivalent control grup design*. Menurut Sugiyono (2015: 116) menyatakan bahwa dalam design *nonequivalent control grup design* terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random. Kelompok pertama diberi perlakuan dan kelompok yang lain tidak. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol.

Pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mendapatkan perlakuan pembelajaran yang sama dari segi tujuan, isi, bahan pembelajaran. Perbedaannya yaitu terletak dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada kelas eksperimen sedangkan pada kelas kontrol menggunakan metode ceramah dan dengan melakukan serangkaian kegiatan tanya jawab, diskusi dan pemberian tugas selama proses pembelajaran. (penjelasan lampiran 9 hal 174).

**Tabel 4. Desain Penelitian**

<b>Grup</b>	<b>Pretest</b>	<b>Perlakuan</b>	<b>Posttest</b>
<b>Eksperimen</b>	<b>Y<sub>1</sub></b>	<b>X</b>	<b>Y<sub>2</sub></b>
<b>Kontrol</b>	<b>Y<sub>3</sub></b>		<b>Y<sub>4</sub></b>

Sumber : Sugiyono (2015: 116)

Keterangan :

Y<sub>1</sub> = Tes awal sebelum diberi perlakuan

Y<sub>2</sub> = Tes akhir setelah diberi perlakuan model *Discovery Learning*

X = Aktivitas peserta didik menggunakan model *Discovery Learning*

Y<sub>3</sub> = Tes awal yang tidak diberi perlakuan

Y<sub>4</sub> = Tes akhir yang diberi perlakuan metode ceramah

## **B. Tempat Dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Gondangrejo Kecamatan Pekalongan semester genap tahun pelajaran 2017/2018.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini diawali dengan observasi pada 15 November 2017 sampai 18 November 2017 dan penelitian dilaksanakan pada semester genap di kelas IV tahun pelajaran 2017/2018.

### C. Prosedur Penelitian

Langkah–langkah penelitian:

#### 1. Tahap persiapan

- a) Menyiapkan surat izin yang digunakan untuk melakukan penelitian di SD Negeri 2 Gondangrejo.
- b) Melakukan observasi untuk mengetahui kondisi sekolah, jumlah kelas, dan peserta didik yang akan dijadikan subjek penelitian, serta cara mengajar pendidik.
- c) Menentukan sampel penelitian

#### 2. Tahap perencanaan

- a) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol dan lembar tugas peserta didik.
- b) Membuat instrument penelitian yaitu instrumen nontes berupa lembar observasi model *Discovery Learning* dan instrument tes yaitu soal *pretest* dan *posttest* berupa soal pilihan jamak.

#### 3. Tahap pelaksanaan

- a) Melakukan uji validitas soal *pretest* dan *posttest* di SD Negeri 5 Metro Pusat dan uji validitas lembar observasi pada ahli.
- b) Melakukan kegiatan prapenelitian dengan model *Discovery Learning* sebelum materi Tema 7 Subtema 3 yang akan diteliti.
- c) Melakukan *pretest*.

- d) Melaksanakan pembelajaran, pada kelas eksperimen menggunakan pembelajaran dengan model *Discovery Learning* sebagai perlakuan dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun.
- e) Memberikan *posttest*.
- f) Menganalisis hasil penelitian.
- g) Menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

#### **D. Kelompok Belajar**

Kelompok belajar merupakan salah satu forum untuk melakukan belajar mandiri karena dalam kelompok belajar peserta didik dapat berlatih dan bekerja sama, saling membantu dalam belajar dan saling mendorong belajar. Kelompok belajar adalah sekumpulan peserta didik yang terdiri dari beberapa orang (5-6 orang) yang diorganisasikan untuk mencapai tujuan belajar secara bersama dan dalam waktu yang telah ditetapkan (Snyder dalam Djalil, 2014:3.26).

Pembentukan kelompok belajar harus dipertimbangkan agar pendidik dapat menggerakkan kelompok belajar menjadi kelompok belajar aktif. Kelompok belajar dibentuk untuk mengaktifkan peserta didik belajar secara mandiri dalam rangka mencapai keberhasilan belajar. Menurut Djalil, (2014: 3.26) kelompok belajar dapat dibentuk sesuai dengan kebutuhannya adalah sebagai berikut :

- a. Kelompok belajar berdasarkan persamaan kemampuan  
Peserta didik dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuannya, misalnya kelompok A terdiri dari peserta didik yang berkemampuan cepat, kelompok B terdiri dari peserta didik yang berkemampuan sedang, kelompok C terdiri dari peserta didik yang berkemampuan lambat.
- b. Kelompok belajar berdasarkan kemampuan yang berbeda  
Kelompok seperti ini terdiri dari peserta didik yang kemampuannya berbeda satu sama lain. Pengelompokan seperti ini akan menguntungkan bagi peserta didik yang berkemampuan kurang atau keyakinan dirinya rendah dengan memberikan kesempatan untuk berperan berdasarkan kemampuan sendiri.
- c. Pengelompokan sosial  
Kelompok ini didasarkan pada kecocokkan di antara peserta didik, dan mencerminkan keharmonisan didalam lingkungan belajar. Kelompok seperti ini dibentuk berdasarkan pilihan dan kesukaan peserta didik untuk memilih teman kelompoknya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dijelaskan pembentukan kelompok belajar dalam penerapan model *Discovery Learning* di Kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo menggunakan kelompok belajar berdasarkan kemampuan yang berbeda. Pembentukan kelompok belajar dalam kegiatan pembelajaran ini dengan kemampuan peserta didik yang berbeda. Tujuannya agar peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dapat membantu temannya yang memiliki kemampuan rendah.

Pembentukan kelompok belajar baik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan cara berhitung. Kelas eksperimen yang terdiri dari 22 peserta didik, akan dibentuk menjadi 5 kelompok belajar yang setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 peserta didik. Pada kelas kontrol yang terdiri dari 21 peserta didik, juga dibentuk menjadi 5 kelompok belajar. Satu kelompok belajar di kelas kontrol juga terdiri dari 4-5 peserta didik.

## **E. Populasi Dan Sampel Penelitian**

### **1. Populasi Penelitian**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2015: 117). Populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki oleh subjek atau objek itu.

Populasi sebagai seluruh subjek yang akan diteliti memiliki karakteristik tertentu untuk dipilih menjadi populasi penelitian. Menurut Arikunto (2010: 173) populasi adalah keseluruhan subjek. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Pemilihan populasi dapat dilihat dari kompleksitas objek populasi, maka populasi dapat dibedakan menjadi populasi homogen dan populasi heterogen. Menurut Noor (2017: 147) menyatakan populasi digunakan untuk menyebutkan seluruh elemen atau anggota dari suatu wilayah yang menjadi sasaran penelitian atau merupakan keseluruhan dari objek penelitian.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang menjadi sasaran penelitian. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo Kecamatan Pekalongan tahun pelajaran 2017/2018.

**Tabel 5. Jumlah Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo Tahun Pelajaran 2017/2018**

Kelas	Banyak Peserta didik		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
IV-A	8	13	21
IV-B	7	15	22
Jumlah	15	28	43

Sumber: Dokumentasi Wali Kelas IV-A dan IV-B SD Negeri 2 Gondangrejo Kecamatan Pekalongan Tahun Pelajaran 2017/2018

## 2. Sampel Penelitian

Pengambilan sampel merupakan proses memilih sejumlah elemen secukupnya dari populasi dengan memperhatikan karakteristik pada elemen populasi. Menurut Sugiyono (2015: 118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif.

Pengkajian terhadap sampel pada dasarnya dimaksudkan untuk menemukan generalisasi atas populasi sehingga dapat dilakukan penyimpulan dari populasi. Menurut Noor (2017:147) sampel merupakan sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Penarikan sampel jangan

sampai bias dan harus menggambarkan unsur dalam populasi secara proposional.

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teknik sampling *probability sampling* dengan jenis teknik *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2015: 120) menyatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Penelitian ini menggunakan 2 kelas yang digunakan sebagai sampel penelitian. Kelas pertama disebut kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan pembelajaran konvensional atau ceramah dan kelas kedua yaitu kelas eksperimen diberikan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Pemilihan sampel ini ditentukan dengan cara undian untuk memilih kelas eksperimen dan kelas kontrol. Undian yang dilakukan dengan mengocok gelas yang berisi gulungan kertas. Hasil kocokan yang keluar pertama telah ditentukan sebagai kelas eksperimen. Gulungan kertas yang masih tertinggal didalam gelas ditetapkan sebagai kelas kontrolnya. Kemudian



kelas yang terpilih sebagai kelas eksperimen adalah kelas IV-B dan kelas yang terpilih sebagai kelas kontrol adalah kelas IV-A.

**Tabel 6. Jumlah Peserta Didik Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol**

Kelas	Jumlah Peserta didik
IV-A (Kontrol)	21
IV-B (Eksperimen)	22
Jumlah	43

Sumber : Dokumentasi Pendidik Kelas IV-A dan IV-B

## F. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2015: 61) variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*).

1. Menurut Sugiyono (2015: 61) *variabel independen* adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya *variabel dependen*. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu model *Discovery Learning*, dilambangkan dengan (X).
2. Menurut Sugiyono (2015: 61) *variabel dependen* adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya *variabel independen*. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu hasil belajar peserta didik, dilambangkan dengan (Y).

## G. Definisi Konseptual Dan Operasional Variabel

### 1. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran penemuan yang menuntut peserta didik untuk aktif dalam mencari sendiri informasi yang belum lengkap sampai peserta didik dapat menemukan suatu kesimpulan dari informasi tersebut melalui proses pembelajaran. Melalui model *Discovery Learning* akan membuat peserta didik menjadi aktif selama proses pembelajaran untuk menemukan pengetahuan baru. Peserta didik dituntut untuk memecahkan permasalahan yang dijumpainya melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh dalam pengamatan atau percobaan.
- b. Hasil belajar merupakan hasil interaksi peserta didik dalam pembelajaran setelah memproses informasi atau pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan yang telah dikuasai sebelumnya. Hasil belajar yang akan diukur adalah hasil belajar ranah kognitif atau KI.3 untuk mengetahui pengetahuan, pemahaman, penerapan dan analisis peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

## 2. Definisi Operasional Variabel

- a. Penggunaan model *Discovery Learning* adalah suatu model pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah yang meliputi:  
(1) pemberian rangsangan (*stimulation*), (2) identifikasi masalah (*problem statement*), (3) pengumpulan data (*data collection*), (4) pengolahan data (*data processing*), (5) pembuktian (*verification*), dan (6) menarik kesimpulan (*generalization*).
  
- b. Indikator hasil belajar kognitif dalam penelitian ini dibatasi dari C<sub>1</sub> (mengingat), C<sub>2</sub> (memahami), C<sub>3</sub> (menerapkan), sampai C<sub>4</sub> (menganalisis). Soal yang digunakan dalam penelitian ini yaitu soal pilihan jamak sebanyak 60 soal. Terbagi menjadi C<sub>1</sub> sebanyak 16 soal, C<sub>2</sub> sebanyak 16 soal, C<sub>3</sub> sebanyak 15 soal, dan C<sub>4</sub> sebanyak 13 soal. Penilaian untuk jawaban yang benar dengan pemberian 1 skor dan untuk nilai akhirnya yaitu skor minimal dibagi dengan skor maksimal dikali dengan 100.

## H. Teknik Pengumpulan Data

Selain menggunakan metode yang tepat dalam penelitian ini juga perlu memilih teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Penggunaan teknik pengumpulan data dapat

memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan :

### **1. Observasi**

Menurut Noor (2017: 140) teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Menurut Sugiyono (2015: 203) observasi adalah teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat ketercapaian kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Observasi ini untuk melihat aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dengan model *Discovery Learning*. Selama kegiatan pembelajaran dengan model *Discovery Learning* observer yang memberikan penilaian aktivitas peserta didik yaitu dengan meminta bantuan pendidik wali kelas.

### **2. Dokumentasi**

Menurut Noor (2017: 141) dokumentasi merupakan sejumlah fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Teknik

dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan seperti data nilai hasil belajar peserta didik dan foto kegiatan pelaksanaan pembelajaran.

### **3. Wawancara**

Menurut Arikunto (2010: 30) wawancara adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan tanya-jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara berstruktur. Wawancara berstruktur dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan dengan maksud dapat mengontrol dan mengatur berbagai dimensi wawancara tersebut, antara lain pertanyaan yang dilakukan telah ditentukan. Lincoln dan Guba dalam Sugiyono (2015: 322) tujuh langkah dalam melakukan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian, yaitu

1. Menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan yaitu dengan mewawancarai wali kelas IV-B.
2. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang menjadi bahan pembicaraan. Pokok masalah yang dibicara yaitu mengenai kurikulum 2013, dan model pembelajaran yang sering digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.

3. Mengawali atau membuka alur wawancara kegiatan yang dilakukan seperti memberi salam, memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan wawancara.
4. Melaksanakan alur wawancara kegiatan yang dilakukan yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan tentang implementasi kurikulum 2013, dan penggunaan model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.
5. Mengkonfirmasi intisari hasil wawancara dan mengakhirinya dengan melakukan membuat sebuah kesimpulan dari hasil wawancara yang sudah didapat, menutup wawancara.
6. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan peneliti, menyalin hasil jawaban wawancara dalam bentuk *print out*.
7. Mentindak lanjuti hasil wawancara, setelah mendapatkan data yang diperoleh peneliti mengolah masalah untuk menulis latar belakang masalah di bab pendahuluan.

#### **4. Tes**

Menurut Arikunto (2010: 32) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Peserta didik diberikan tes dalam bentuk *pretest* dan *posttest* untuk mendapatkan data hasil dari pemahaman konsep. Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui data hasil belajar kognitif

peserta didik kemudian diteliti guna melihat pengaruh dari perlakuan model pembelajaran *Discovery Learning*.

## **I. Instrumen Penelitian**

### **1. Jenis Instrumen**

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang diamati (Sugiyono, 2015: 148). Tujuan dibuatnya instrumen adalah untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap mengenai hal-hal yang ingin dikaji. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nontes dan tes.

#### **a. Instrumen Nontes**

Instrumen nontes pada penelitian ini untuk mengamati dan mengukur aktivitas peserta didik saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Instrumen nontes yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

Adapun indikator untuk mengamati aktivitas peserta didik pada saat pembelajaran dengan model *Discovery Learning* sebagai berikut :

1. *Stimulation* (pemberian masalah)
2. *Problem statement* (pernyataan atau identifikasi masalah)
3. *Data collection* (pengolahan data)

4. *Data processing* (pengumpulan data)
5. *Verification* (pembuktian)
6. *Generalization* (menarik kesimpulan)

**Tabel 7. Kisi-kisi Observasi Model *Discovery Learning***

<b>Langkah-Langkah Model Discovery Learning</b>	<b>Indikator</b>	<b>Aspek Yang Diamati</b>	<b>Nomor Pernyataan</b>	<b>Instrumen</b>
Stimulation (pemberian rangsangan)	Pemberian masalah	Mengajukan pertanyaan	1	Rubrik
		Mengemukakan pendapat mengenai masalah yang muncul	2	
		Memahami permasalahan yang muncul	3	
Problem statement (pernyataan)	Identifikasi masalah	Mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul	4	Rubrik
		Membuat pernyataan sementara terhadap masalah yang ada	5	
Data collection (pengumpulan data)	Pengumpulan data	Mengumpulkan informasi untuk membuktikan hipotesis terhadap masalah yang ada	6	Rubrik
Data processing (pengolahan data)	Mengolah informasi untuk menyelesaikan masalah	Mengolah informasi untuk menguji hipotesis bersama kelompok diskusi	7	Rubrik
Verification (pembuktian)	Membuktikan hipotesis	Menyampaikan hasil diskusi	8	Rubrik
		Menanggapi hasil diskusi dari kelompok lain	9	Rubrik
Generalization (menarik kesimpulan)	Membuat kesimpulan	Menarik kesimpulan dari hipotesis yang ada	10	Rubrik

Sumber : Majid (2016: 353) dimodifikasi peneliti



Analisis data dalam penelitian ini untuk mengetahui aktivitas pembelajaran *Discovery Learning* pada kelas eksperimen. Adapun lembar observasi aktivitas peserta didik dengan model *Discovery Learning* selama proses pembelajaran terdapat pada (lampiran 10 dan 11 hal 175 dan 178).

Skor aktivitas pembelajar peserta didik diperoleh dengan rumus :

$$P = \frac{S}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase penguasaan setiap aspek

S = Jumlah skor yang diperoleh untuk setiap aspek

N = Jumlah skor total

(Sumber: Arikunto dalam Kharida, 2009: 85)

**Tabel 8. Kriteria Aktivitas Peserta Didik**

No	Tingkat Keberhasilan (%)	Keterangan
1	>80	Sangat Aktif
2	60-79	Aktif
3	50-59	Cukup Aktif
4	<50	Kurang Aktif

Sumber: Arikunto dalam Kharida (2009: 85)

#### b. Instrumen Tes

Bentuk tes yang diberikan adalah tes objektif berbentuk soal pilihan jamak yang berjumlah 60 items. Soal pilihan jamak adalah soal yang terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang pengertian yang belum lengkap. Melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Dilihat dari strukturnya soal pilihan jamak terdiri atas:

- a. *Stem* : suatu pertanyaan yang berisi permasalahan yang akan ditanyakan.
- b. *Option* : kemungkinan jawaban terdiri atas satu jawaban benar.
- c. Kunci : jawaban yang benar/paling tepat.
- d. *Distractor*/pengecoh : jawaban-jawaban lain selain kunci.

Instrumen kisi-kisi tes yang terdiri dari kompetensi dasar, indikator, materi, jenjang kemampuan, jumlah butir soal dan nomor butir soal dari tema 7 subtema 3 (lampiran 12 hal 179).

## **2. Uji Instrumen**

### **2.1 Uji Coba Instrumen Nontes**

#### **a. Uji Validitas Lembar Observasi**

Uji validitas lembar observasi belajar peserta didik menggunakan model *Discovery Learning* pada penelitian ini menggunakan uji validitas konten, yaitu pengujiannya menggunakan alat ukur berupa kisi-kisi instrumen atau lembar observasi yang diuji oleh ahli. Ahli yang memvalidasi instrumen penelitian ini yaitu Dr. Riswandi, M.Pd.

Berdasarkan hasil uji instrumen yang telah dilakukan, ahli memberi tanggapan bahwa instrumen nontes yang telah dibuat sesuai dengan kaidah instrumen yang sebenarnya, yakni memiliki

indikator yang jelas, dan tingkat kesesuaian indikator dengan aspek yang diukur tepat, serta indikator yang diobservasi harus terlihat jelas dalam proses pembelajaran.

## **2.2 Uji Instrumen Tes**

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah berbentuk tes. Tes dilakukan sebanyak dua kali yang diberikan di awal pertemuan dan akhir pertemuan, yang bertujuan mengukur hasil belajar tematik terpadu peserta didik ranah kognitif kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo sebagai berikut :

### **1) Uji Validitas Butir Soal**

Uji validitas butir soal digunakan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan dalam mendapatkan data valid atau tidak. Menurut Arikunto (2010: 65) sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Validitas digunakan untuk mengetahui kevalidan soal tes dan dilakukan sebelum diajukan kepada peserta didik yang menjadi sampel penelitian. Soal yang akan diuji kevalidannya sebanyak 60 soal. Validitas yang ditekankan dalam tes adalah pada hasil pengesanan atau skornya. Validitas instrumen tes yang digunakan adalah validitas isi dan validitas konstruksi.

Validitas isi yang digunakan dalam penelitian ini meminta pendapat ahli yaitu Ibu Heri Mulyani, S.Pd.SD selaku wali kelas IV-C. Ahli mengatakan validitas isi berupa soal tes pilihan jamak, yang dilakukan pada penelitian ini adalah membandingkan antara isi instrumen (soal tes) dengan materi pelajaran yang telah diajarkan. Validitas isi pada instrumen tes yaitu soal tes diambil dari Tema 7 Subtema 3 pembelajaran 1-6 sudah sesuai dengan kompetensi dasar dan indikatornya.

Validitas kontruksi dilakukan dengan uji coba instrumen dengan meminta bantuan peserta didik kelas IV-C di SD Negeri 5 Metro Pusat yang berjumlah 26 peserta didik pada 13 maret 2015. Setelah mendapatkan data, maka pengujian validitas konstruksi dilakukan dengan analisis faktor. Analisis faktor ini dengan mengkorelasikan antara skor item soal dan skor item soal yang benar dengan rumus korelasi *product moment*.

Guna mendapatkan instrument tes yang valid dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menentukan kompetensi dasar dan indikator yang diukur sesuai dengan Tema 7 Subtema 3 pada kurikulum yang berlaku.
- 2) Membuat soal berdasarkan kisi-kisi kompetensi dasar dan indikator.

- 3) Melakukan penilaian terhadap butir soal dengan ahli apakah butir soal telah sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator.

Mengukur validitas butir soal menggunakan teknik korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- $r_{XY}$  = Koefisien korelasi antara skor item soal dan jumlah skor item soal yang benar  
 N = Jumlah responden  
 X = Skor item soal  
 Y = Skor item soal yang benar  
 X = Jumlah skor item soal  
 Y = Jumlah skor item soal yang benar  
 $X^2$  = Jumlah kuadrat skor item soal  
 $Y^2$  = Jumlah kuadrat skor item soal yang benar  
 XY = Jumlah perkalian antara skor item soal dan skor item soal yang benar

(Arikunto, 2010: 72) dan dimodifikasi peneliti

Oleh karena itu, untuk mencari validitas soal tes kognitif (pilihan jamak) dilakukan uji coba soal dengan jumlah responden sebanyak 26 peserta didik Kelas IV SD Negeri 5 Metro Pusat. Jumlah soal yang diujicobakan sebanyak 60 soal. Setelah dilakukan uji coba soal, dilakukan analisis butir soal menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan hitungan manual.

Menurut Arikunto (2010: 73) validitas instrument ini dilakukan dengan kriteria pengujian  $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,05$ , maka alat ukur tersebut dinyatakan valid. Berdasarkan data perhitungan validitas instrument hasil belajar peserta didik dengan  $N = 26$  dengan  $dk = n-2$  dan signifikansi 5% maka  $r_{tabel}$  adalah 0,404.

Merujuk hasil perhitungan uji validitas butir soal, sebanyak 60 item soal yang diujikan hasilnya adalah 32 item soal valid dan 30 soal yang akan digunakan pada *pretes* dan *postes* penelitian ini. Alasan 30 soal valid yang digunakan untuk soal *pretest* dan *posttest*, untuk memudahkan dalam perhitungan skor dan nilai akhir dari hasil tes soal *pretest* dan *posttest*nya. Adapun rekap data perhitungan dapat dilihat pada lampiran 14 hal 197.

Di bawah ini adalah tabel klasifikasi validitas sebagai berikut :

**Tabel 9. Klasifikasi Validitas**

<b>Kriteria Validitas</b>	<b>Keterangan</b>
0,00-0,200	Sangat rendah
0,200-0,400	Rendah
0,400-0,600	Cukup
0,600-0,800	Tinggi
0,800-1,00	Sangat tinggi

Sumber: Arikunto (2010: 75)

## 2) Reliabilitas Soal

Reliabilitas adalah ketetapan hasil apabila diteskan kepada subjek yang sama dalam waktu yang berbeda. Instrumen yang dikatakan

reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Untuk menentukan reliabilitas instrumen tes digunakan rumus Alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = reliabilitas yang dicari

$\sum \sigma_i^2$  = jumlah varians skor tiap – tiap item

$\sigma_t^2$  = varians total

$n$  = banyaknya soal

Sumber: Arikunto (2010: 109)

Proses pengolahan reliabilitas dilakukan secara manual dengan klasifikasi:

**Tabel 10. Klasifikasi Reliabilitas**

Nilai reliabilitas	Kategori
0,00-0,20	Sangat rendah
0,20-0,40	Rendah
0,40-0,60	Agak rendah
0,60-0,80	Cukup
0,80-1,00	Tinggi

Sumber: Arikunto (2010: 110)

Berdasarkan perhitungan reliabilitas pada lampiran, hasil  $r_{hitung}$  kemudian dibandingkan dengan kriteria tingkat reliabilitas, nilai  $r_{hitung}$  sebesar (0,916) yang diperoleh berada diantara 0,800-1,00, maka dinyatakan bahwa tingkat reliabilitas dari uji coba instrument tes tergolong tinggi. Hasil perhitungan reliabilitas dapat dilihat pada lampiran 15 hal 199.

### 3) Uji Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal diperlukan agar instrumen mampu membedakan kemampuan masing-masing responden. Menurut Arikunto (2010: 211) daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan peserta didik yang bodoh (berkemampuan rendah). Teknik yang digunakan untuk menghitung daya pembeda adalah dengan menguraikan rata-rata kelompok atas jawaban benar dan rata-rata kelompok bawah yang menjawab benar. Menguji daya pembeda soal dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

D = daya pembeda

$J_A$  = jumlah peserta kelompok atas

$J_B$  = jumlah peserta kelompok bawah

$B_A$  = banyak peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

$B_B$  = banyak peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

$P_A$  = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab dengan benar

$P_B$  = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab dengan benar

Pengujian daya pembeda soal dalam penelitian ini dilakukan secara manual dengan klasifikasi sebagai berikut:



**Tabel 11. Kriteria Daya Pembeda Soal**

<b>Indeks Daya Pembeda</b>	<b>Klasifikasi</b>
0,00-0,20	Jelek
0,20-0,40	Cukup
0,40-0,70	Baik
0,700-1,00	Baik sekali
Negatif	Tidak baik

Sumber: Arikunto (2010: 218)

Pengujian daya beda soal tes kognitif pilihan jamak berasal dari soal yang valid dilakukan perhitungan secara manual. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh hasil uji beda soal sebagai berikut :

**Tabel 12. Hasil Analisis Uji Beda Soal Tes Kognitif**

<b>Klasifikasi</b>	<b>No. Soal</b>	<b>Indeks Daya Beda</b>
Jelek	6, 30	0,00-0,20
Cukup	1, 3, 5, 8,10, 11, 12, 13, 14, 15, 19, 20, 21, 24,25,26,27,28	0,20-0,40
Baik	2, 4, 7, 9, 16, 17, 18, 22, 23, 29	0,40-0,70
Baik sekali		0,70-1,00
Tidak baik		Negatif

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Berdasarkan tabel di atas terdapat 2 soal dengan klasifikasi jelek, dengan indeks daya beda 0,00-0,20. Selanjutnya 18 soal dengan klasifikasi cukup, dengan indeks daya beda 0,20-0,40, 10 soal dengan klasifikasi baik dengan indeks daya beda 0,40-0,70. Dalam uji beda soal tes pilihan jamak tidak ditemukan soal dengan klasifikasi tidak baik sehingga soal tersebut dapat dipergunakan dalam penelitian. Data lengkap dapat dilihat lampiran 16 hal 200.

#### 4) Taraf Kesukaran

Guna mengujian tingkat kesukaran soal penelitian ini akan menggunakan hitungan secara manual. Rumus yang akan digunakan dalam menghitung taraf kesukaran adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = indeks kesukaran

B = banyaknya peserta didik yang menjawab soal itu dengan benar

JS = jumlah seluruh peserta tes

Menurut Arikunto (2010: 210) kriteria yang digunakan adalah semakin kecil indeks yang diperoleh, semakin sulit soal tersebut. Sebaliknya semakin besar indeks yang diperoleh, semakin mudah soal tersebut.

Klasifikasi taraf kesukaran soal dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 13. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal**

<b>Indeks Kesukaran</b>	<b>Tingkat Kesukaran</b>
0,00-0,30	Sukar
0,31-0,70	Sedang
0,71-0,700	Mudah

Sumber: Arikunto (2010: 210)

Pengujian taraf kesukaran soal tes kognitif pilihan jamak berasal dari soal yang valid dilakukan perhitungan secara manual. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh taraf kesukaran soal sebagai berikut :

**Tabel 14. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Butir Soal**

<b>Tingkat Kesukaran</b>	<b>No. Soal</b>	<b>Indek Kesukaran</b>
Sukar	1, 2	0,00-0,30
Sedang	2, 3, 4, 5, 7, 9, 10, 14, 18, 20, 22, 29, 30	0,31-0,70
Mudah	6, 8, 11, 12, 13, 15, 17, 19, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28	0,71-1,00

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Berdasarkan tabel di atas terdapat 2 soal dengan tingkat kesukaran sukar, dengan indek kesukaran 0,00-0,30. Selanjutnya 13 soal dengan tingkat kesukaran sedang, dengan indek kesukaran 0,31-0,70, dan 15 soal dengan tingkat kesukaran mudah, dengan indek kesukaran 0,71-1,00. Data lengkap dapat dilihat pada lampiran 17 hal 201.

#### **J. Teknik Analisis Data**

Guna untuk mengetahui peningkatan hasil belajar *pretest* dan *posttest* peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol maka digunakan rumus *N-gain* (*Normalized-gain*) sebagai berikut :

$$N - gain = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{max} - S_{pre}}$$

Keterangan :

*S<sub>post</sub>* = Skor *posttest*

*S<sub>pre</sub>* = Skor *pretest*

*S<sub>max</sub>* = Skor maximum

Perolehan skor *N-gain* diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu:

**Tabel 15. Klasifikasi Nilai *N-gain***

Rentang Nilai	Klasifikasi
$g > 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq g \leq 0,70$	Sedang
$g < 0,30$	Rendah

Sumber: Dikutip dari jurnal Rahmaniati (2015)

## K. Uji Prasyarat Analisis Data

Uji prasyarat analisis data diperlukan untuk mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Beberapa analisis data menuntut uji prasyarat analisis, adalah analisis regresi dan analisis varian. Analisis regresi dan analisis varian mempersyaratkan adanya uji normalitas dan homogenitas data untuk mengetahui pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak dalam mencari hipotesis.

### 1. Uji Normalitas Data

Hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji dengan statistik parametris, antara lain dengan menggunakan *regresi linier* sederhana dan *t-test* untuk dua sampel. Penggunaan statistik parametris mempersyaratkan bahwa data dari setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Oleh karena itu, sebelum pengujian hipotesis dilakukan maka terlebih dulu dilakukan pengujian normalitas data. Uji normalitas data menggunakan rumus *Chi-kuadrat* ( $X^2$ ) sebagai berikut :

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

$X^2$  = *Chi-kuadrat* atau normalitas sampel

$F_o$  = frekuensi yang diobservasi

$F_h$  = frekuensi yang diharapkan

(Sugiyono, 2015: 241)

Harga  $X^2_{hitung}$  tersebut selanjutnya dibandingkan dengan  $X^2_{tabel}$ , dalam mencari  $X^2_{tabel}$  untuk taraf kesalahan 5% dan  $dk = n-2$ . Kriteria pengujian apabila  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0,05$  maka berdistribusi normal, dan sebaliknya apabila  $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$  maka tidak berdistribusi normal.

## 2. Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas data digunakan untuk memperoleh asumsi bahwa sampel penelitian berawal dari kondisi yang sama atau homogen. Uji homogenitas dilakukan dengan rumus ringkasan ANOVA sebagai persyaratan dalam mencari hipotesis *t-test* dua sampel. Menurut Sugiyono (2015: 275) sebagai berikut :

**Tabel 16. Ringkasan ANOVA**

Sumber Variasi	Dk	Jumlah Kuadrat	MK	$F_h$	$F_{tab}$	Keputusan
Total	N-1	$JK_{tot}$	-	$\frac{MK_{ant}}{MK_{dal}}$	Lihat tabel untuk $\alpha = 5\%$ dan $\alpha = 1\%$	$F_h > F_{tab}$  $H_a$ diterima
Antar Kelompok	m-1	$JK_{ant}$	$MK_{tot}$			
Dalam Kelompok	N-m	$JK_{dal}$	$MK_{dal}$			

Sumber : Sugiyono (2015: 279)

Keterangan :

$N$  = Jumlah seluruh anggota sampel

$M$  = Jumlah seluruh kelompok sampel

Harga  $F_{hitung}$  tersebut selanjutnya dibandingkan dengan  $F_{tabel}$ , dalam mencari  $F_{tabel}$  untuk taraf kesalahan 5% dan  $dk = n-2$ . Kriteria pengujian apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0,05$  maka homogen, dan sebaliknya apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka tidak homogen.

## L. Uji Hipotesis

### 1. Uji Hipotesis Pertama

Guna mengetahui variabel X berpengaruh terhadap variabel Y yang artinya pengaruh yang terjadi dapat berlaku untuk populasi yaitu menggunakan rumus analisis regresi. Menurut Sugiyono (2015: 215) analisis regresi digunakan untuk melakukan prediksi, bagaimana perubahan nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dinaikkan atau diturunkan nilainya.

Analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi sederhana, yang dipakai untuk menganalisis hubungan linier antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Persamaan *regresi linier* sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b X$$

Keterangan:

$\hat{Y}$  = Nilai yang diprediksikan

a = Konstanta atau bila harga  $X = 0$

b = Koefisien regresi

X = Nilai variabel independen

Sumber: Sugiyono (2015: 262)

Analisis uji *regresi linier* sederhana pada penelitian ini dilakukan secara manual. Hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

$H_{a1}$  : Terdapat pengaruh penerapan model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo Kecamatan Pekalongan.

$H_{o1}$  : Tidak terdapat pengaruh penerapan model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo Kecamatan Pekalongan.

Hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut:

$H_a$  :  $\neq 0$ , "tidak sama dengan nol" berarti lebih besar atau kurang dari nol berarti ada pengaruh.

$H_o$  :  $= 0, 0$  berarti tidak ada pengaruh.

= nilai korelasi dalam formulasi yang dihipotesiskan

Harga  $r_{hitung}$  tersebut selanjutnya dibandingkan dengan  $r_{tabel}$ , dalam mencari  $r_{tabel}$  untuk taraf kesalahan 5% dan  $dk = n-2$ . Kriteria pengujian, bila  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka  $H_o$  diterima, dan  $H_a$  ditolak. Tetapi sebaliknya bila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima.

## 2. Uji Hipotesis Kedua

Guna untuk menguji ada tidaknya perbedaan hasil belajar tematik terpadu peserta didik yang menggunakan model *Discovery Learning* dengan metode ceramah, maka menggunakan uji t-test dua sampel. Dua sampel yang digunakan dari penelitian ini adalah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dibandingkan rata-rata nilai *posttest*-nya, sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

t = harga t-test

$\bar{X}_1$  = rata-rata kelompok kelas eksperimen

$\bar{X}_2$  = rata-rata kelompok kelas kontrol

$n_1$  = banyak sampel pada kelas eksperimen

$n_2$  = banyak sampel pada kelas kontrol

$s_1^2$  = varians kelas eksperimen

$s_2^2$  = varians kelas kontrol

Sumber: Sugiyono (2015: 274)

Analisis uji t-test dua sampel pada penelitian ini dilakukan secara manual.

Hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

$H_{a2}$  : Terdapat perbedaan penerapan model *Discovery Learning* dengan

metode ceramah hasil belajar tematik terpadu peserta didik kelas IV

SD Negeri 2 Gondangrejo Kecamatan Pekalongan.



$H_0$ : Tidak terdapat perbedaan penerapan model *Discovery Learning* dengan metode ceramah terhadap hasil belajar peserta kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo Kecamatan Pekalongan.

Hipotesis statistik yang akan diuji adalah:

$H_a$  :  $\mu_1 \neq \mu_2$ , terdapat perbedaan  $\mu_1$  dengan  $\mu_2$ , berarti lebih besar atau kurang dari.

$H_0$  :  $\mu_1 = \mu_2$ , tidak terdapat perbedaan  $\mu_1$  dengan  $\mu_2$

$\mu_1$  : pembelajaran dengan model *Discovery Learning*

$\mu_2$  : pembelajaran konvensional dengan metode ceramah

Harga  $t_{hitung}$  tersebut selanjutnya dibandingkan dengan  $t_{tabel}$ , dalam mencari  $t_{tabel}$  untuk taraf kesalahan 5% dan  $dk = n-2$ . Kriteria pengujian, bila  $t_{hitung}$  lebih kecil atau sama dengan  $t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, tetapi sebaliknya bila  $t_{hitung}$  lebih besar atau sama dengan  $t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## V. PENUTUP

### A. Kesimpulan

Hasil dari rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian dan analisis data penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh penerapan model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo Kecamatan Pekalongan.
2. Terdapat perbedaan penerapan model *Discovery Learning* dengan metode ceramah terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo Kecamatan Pekalongan.

### B. Saran

Merujuk pada hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka dapat diajukan saran-saran untuk meningkatkan hasil belajar tematik terpadu peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Gondangrejo Kecamatan Pekalongan, sebagai berikut:

### 1. Bagi Peserta Didik

- a) Melalui model *Discovery Learning* hasil belajar tematik terpadu peserta didik dapat meningkat.
- b) Peserta didik diharapkan dapat memotivasi dirinya sendiri untuk giat dalam belajar di sekolah maupun di rumah setelah peserta didik memahami pembelajaran dengan model *Discovery Learning*.
- c) Model *Discovery Learning* dapat membantu peserta didik untuk mempermudah pemahaman dalam pembelajaran tematik terpadu.

### 2. Bagi Pendidik

- a) Pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu.
- b) Penggunaan model *Discovery Learning* akan mempermudah pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.

### 3. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat memberi motivasi kepada pendidik untuk melaksanakan pembelajaran dengan model *Discovery Learning*. Penerapan Model *Discovery Learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah pada khususnya dan pendidikan pada umumnya.

#### 4. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dibidang ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran, informasi dan masukan tentang pengaruh penerapan model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik.

### C. Hambatan

Hambatan yang peneliti dapatkan selama pelaksanaan penelitian di lapangan adalah :

1. Peserta didik yang pandai pada kelas eksperimen ada yang menangis ketika dibagi kelompok belajar mendapatkan teman yang kurang pandai.
2. Kelas kontrol tidak dilakukan kegiatan prapenelitian dahulu sebelum peneliti melaksanakan penelitian, membuat peserta didik merasa asing dengan peneliti. Saat pertama kali masuk kelas peserta didik langsung diberikan soal *pretest*.
3. Pada saat pembelajaran berlangsung di kelas kontrol peserta didik banyak yang menundukkan kepala seperti mengantuk, senderan dengan tembok, melihat keluar, dan mengobrol dengan temannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2016. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. PT Refika Aditama : Bandung
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya : Bandung
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. PT Bumi Aksara : Yogyakarta
- Arindah, Agustin. 2015. Pengaruh Penerapan Model *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Unesa, 3(2): Surabaya  
(<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitianpgsd/article/view/15657> diakses 26 April 2018, 20.41 WIB)
- Budiningsih, Asih. 2005. *Belajar Dan Pembelajaran*. PT Rineka Cipta : Jakarta
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar Dan Pembelajaran*. PT Asdi Mahasatya : Jakarta
- Djalil, Aria. 2014. *Pembelajaran Kelas Rangkap*. Universitas Terbuka : Tangerang Selatan
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Dan Pembelajaran*. PT Rineka Cipta : Jakarta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. PT Rineka Cipta : Jakarta
- , Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta : Jakarta
- Gafur, Abdul. 2012. *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, Dan Aplikasinya Dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*. Ombak : Yogyakarta

- Gunawan, Iman and Palupi, Anggraini Retno. 2016. Taksonomi Bloom–revisi ranah kognitif: kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. Premiere educandum: *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2(02): Madiun  
(<http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE/article/view/50> diakses 5 Februari 2018, 14.23 WIB)
- Hamalik, Oemar. 2015. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Bumi Aksara : Jakarta
- Hamruni. 2012. *Srategi Pembelajaran*. Insan Madani: Yogyakarta
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia : Bandung
- Huber, Mary Taylor dan Hutchings, Pat. 2008. Integrative Learning. Mapping The Terrain International. *Journal for The Scholarship of Teaching & Learning Vol.2 No.1*  
(<https://eric.ed.gov/?id=ED486247> diakses: 22 April 2018, 09.30 WIB)
- Jong, Ton De dan Wouter, R. Van Joolingen. 1998. *Scientific Discovery Learning with Computer Simulations of Conceptual Domains*. University of Twente: Volume: 68 issue: 2, page(s): 179-201  
(<http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.3102/00346543068002179> diakses pada 27 April 2018, 19.05 WIB. *SAGE journals*)
- Lapono, Nabisi. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran SD 2 SKS*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi : Jakarta
- Kharida, L A. 2009. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Elastisitas Bahan. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*: Universitas Negeri Semarang  
([https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&q=Penerapan+Model+Pembelajaran+Berbasis+Masalah+Untuk+++Peningkatan+Hasil+Belajar+Siswa+Pada+Pokok+Bahasan+Elastisitas+Bahan+Kharida&btnG](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Penerapan+Model+Pembelajaran+Berbasis+Masalah+Untuk+++Peningkatan+Hasil+Belajar+Siswa+Pada+Pokok+Bahasan+Elastisitas+Bahan+Kharida&btnG) diakses 6 Februari 2018, 16.30 WIB)
- Kurniawan, Deni. 2014. *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, Dan Penilaian)*. Alfabetha: Bandung
- Majid, Abdul. 2016. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya Offset : Bandung
- Noor, Juliansyah. 2017. *Metodelogi Penelitian*. PT Fajar Interpretama Mandiri :

Jakarta

- Panurat, Enjel. 2015. Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Indahny Kebersamaan Dengan Subtema Keberagaman Budaya Bangsa Di Kelas IV SD Negeri Lansa. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan*. Vol 3, No 3: Universitas Makasar (<http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=323077> diakses 02 April 2018, 22.05 WIB)
- Prasetyo, Giri dan Prasajo, Lantip Diat. 2016. Pengembangan Adobe Flash Pada Pembelajaran Tematik-Integratif Berbasis Scientific Approach Subtema Indahny Peninggalan Sejarah. *Jurnal Prima Edukasi*. Vol. 4, No.5: Universitas Negeri Yogyakarta (<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/7788> diakses pada: 19 April 2018, 15.30 WIB)
- Putrayasa, I Made. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1): Singaraja, Bali (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/3087> diakses: 19 April 2018, 14.55 WIB)
- Rahmaniati, Rita. 2015. Pembelajaran I-SETS Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Anterior Jurnal* Vol. 14 No. 2: Universitas Muhammadiyah Palangkaraya (<http://perpus.umpalangeraya.ac.id/digilib/files/disk1/26/123-dfadf-ritarahman-1295-2-8ritar-k.pdf> diakses: 8 Maret 2018, 9.55 WIB)
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Strategi Refrensi Bagi Guru/Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*. Kencana Prenada Media Group : Jakarta
- Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers : Jakarta
- Sadirman. 2012. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Sanjaya, Wina. 2012. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana Perdana Media Group: Bandung
- Sari, Indah Perdana dan Syamsi, Kastam. 2015. Pengembangan Buku Pelajaran Tematik-Integratif Berbasis Nilai Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di Sekolah Dasar. *Jurnal Prima Edukasi*. Vol 3 No.5: Universitas Negeri Yogyakarta (<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/4070> diakses: 5 Februari 2018, 04.30 WIB)

- Sari, Ni Made Meita Purnama. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Di Sd Gugus II Kecamatan Mendoyo Tahun Pelajaran 2016/2017. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 5(2): Singaraja  
(<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/viewFile/10830/693>  
2 diakses: 27 April 2018, 8:11 WIB)
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta : Jakarta
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya : Bandung
- Sugiyono. 2015. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Alfabetha : Bandung
- Suryabrata, Sumadi. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Rajawali Pres: Yogyakarta
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. PT Rineka Cipta : Jakarta
- Sutirman. 2013. *Media Dan Model-model Pembelajaran Inovatif*. Graha Ilmu : Yogyakarta
- Tombakan, Veibe. 2017. Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Tema Peduli Terhadap Mahkluk Hidup Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD GMIM Ritey. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan*. Vol 3, No 1 : Universitas Makasar  
(<http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=302156> diakses 02 April 2018, 21.15 WIB)
- Trianto. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik Terpadu*. PT Prestasi Pustakaraya : Jakarta